



**PEMBINAAN RELIGIUSITAS TERHADAP PEMBENTUKAN
AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTsN 3 KOTA PARIAMAN**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh
IRMASYATRI
NIM. 21010010**

**Pembimbing
Dr. Mahyuddin Ritonga, MA (Pembimbing I)
Dr. Abdul Halim Hanafi, M. Ag (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITA MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1445 H / 2023 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IRMASYATRI
NIM : 21010010
Tempat Tanggal lahir : Padang Pariaman, 4 April 1966
Pekerjaan : PNS

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, **“Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman”** benar-benar karya asli saya, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat didalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

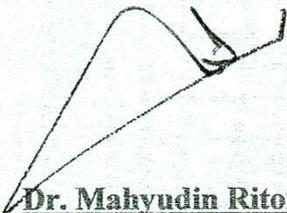
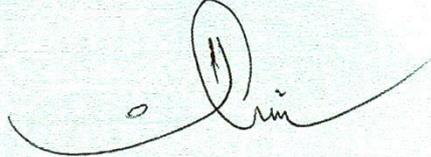
Padang, Juli 2023

Saya Yang Menyatakan,



IRMASYATRI
NIM. 21010010

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	
Pembimbing I  <u>Dr. Mahyudin Ritonga, MA</u> Padang	Pembimbing II  <u>Dr. Abdul Halim Hanafi, M. Ag</u> Padang
Mengetahui, Ketua Program Studi  <u>Dr. Julhadi, MA</u> Padang	
Nama : IRMASYATRI NIM : 21010010 Judul Tesis : Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman	

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

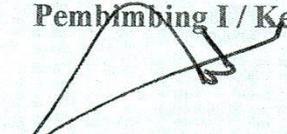
Hari : Jumat / 04 Agustus 2023
Pukul : 13.00 – 14.30 WIB
Tempat : Ruang Seminar Program Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

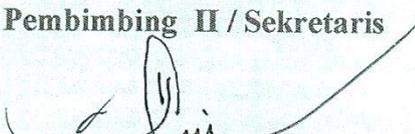
Nama : Irmasyatri
Nim : 21010010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 85,5 (Angka) Atau A (Huruf).

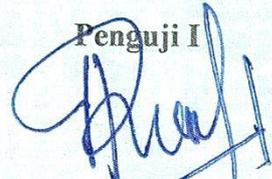
Pembimbing I / Ketua


Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Pembimbing II / Sekretaris


Dr. Abdul Halim Hanafi, M.Ag

Penguji I


Dr. Rahmi, MA

Penguji II

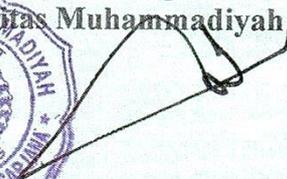

Dr. Julhadi, MA

Megetahui

Direktur Program Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat




Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRACT

Irmasyatri.21010010. Developing Religiousness to concern Student's Building Character In MTsN 3 Pariaman. Departement of Islamic Religious Education. Post Graduate Muhammadiyah attitude, they had include together in activity community like: in group tahfiz, teenagers love come back to Surau, Maghrib usually read Qur'an, and many others in positive activities.2023.

The background of the research base on look at the condition and situation of the students and teenager today, they are impolite character, bad communication with their parents, their teachers, so that We feel concerned in their sosialization.

So this research aims are as follows : 1) Tobe able to know the actually perform of student' character in MTsN 3 Pariaman, 2) To describe developing the student's religiousness in Madrasah. 3) To describe the forms of religiousness program in Madrasah. 4) To understand about the reality program religiousness in MTsN 3 Pariaman.

Method of this research is using method descriptive qualitative approach base on naturalistic paradigma, and collecting data through observation, interview, and documentation , the data analysis technique uses the Miles and Hubberman analysis model with includes data reduction, data presentation and describing conclusions. Checking the validity of research data uses triangulation so that validity data can be obtained.

The results of research indicate that developing religiousness to concern student's building character:1)It can be reach through the program of religiousness in Madrasah.2)Developing student' religiousness it possibility can be student or teenager avoid of naughty, disobey their parents, influence of drug and many others that bad character that this program religiousness continuously base on the teacher's guidance .3)That program is can be possibility to the student can avoid from character problems, such as using drugs, disobey to their parents, and many others.4)The religiousness program in MTsN 3 Pariaman as a one of model character building to the students have involved in excellent character in their life.

Key words : Developing, Religiousness, Character building

ABSTRAK

Irmasyatri.21010010.Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di MTsN 3 Kota Pariaman : Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.2023

Latar belakang dari penelitian ini adalah pengamatan yang penulis lakukan terus-menerus khususnya dilingkungan Madrasah tentang situasi dan kondisi peserta didik dalam bertingkah laku sehari-hari. Berbagai upaya sudah dilakukan madrasah hari ini dengan program nyata tentang kegiatan pembiasaan yang semua rangkaian tersebut memungkinkan dapat melatih, membimbing religiusitas peserta didik dilingkungan madrasah saat ini. Kegiatan pembiasaan ini sangat disenangi oleh peserta didik karena mereka merasakan perubahan perilaku mereka setelah berada dilingkungan keluarga setelah adanya peningkatan rutinitas kegiatan beribadah mereka di Madrasah.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut : 1) Untuk memaparkan bentuk-bentuk religiusitas dilingkungan madrasah dalam upaya menjadikan peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. 2) Untuk dapat mendeskripsikan pembinaan religius dengan intens di madrasah memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan dirinya seperti yang diharapkan tujuan pendidikan Nasional : Insan yang berilmu pengetahuan dan beriman dan bertaqwa kepada dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mandiri. 3) Untuk memberikan penjelasan kepada penyelenggara pendidikan dan menyadari jika pembinaan pembiasaan religiusitas memungkinkan peserta didik terhindar dari kenakalan remaja.Pembinaan religius ini memungkinkan peserta didik mendapatkan kegiatan pembiasaan yang bermakna, berkolaborasi dan bersinergi dilingkungan madrasah.

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang berlandaskan kepada paradigma naturalistik, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, Teknik analisa data menggunakan pendapat Miles dan Hubberman yang mana data yang sudah terkumpul, di deskripsikan dan ditarik kesimpulan berdasarkan triangulation kevalidannya di check kembali ke pemberi data tersebut.

Hasil penelitian ini adalah:1) Mendeskripsikan bahwa terbentuknya pembinaan religiusitas yang diprogram dengan baik dan dipandu oleh guru-guru pembimbing.2) Program religious ini memungkinkan peserta didik terhindar dari kenakalan remaja, tidak patuh ke orang tua, terlibat narkoba dan lain sebagainya.3)Program religious di MTsN 3 Kota Pariaman ini memungkinkan dapat dijadikan salah satu model pembinaan untuk menjadikan peserta didik berakhlak mulia dan terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Kata Kunci : Pembinaan, religiusitas, akhlak mulia

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "***Pembinaan Religiugiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman***". Tesis ini menggunakan metode kualitatif, dibangun berlandaskan paradigma naturalistik. Untuk menyelesaikan Studi Jenjang Magister Pendidikan (S2) Program Studi Pendidikan Islam pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Penulis menyadari sepenuhnya, telah banyak mendapatkan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, M. A selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengamalan keilmuan selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
2. Bapak Dr. Mahyuddin Ritonga, MA selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan kesempatan dan peluang perkuliahan kepada peneliti untuk mendapatkan inspirasi, motivasi dan pengamalan keilmuan yang bermanfaat selama menempuh kuliah di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
3. Bapak Dr. Mahyuddin Ritonga, MA selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar memberikan motivasi, pengarahan, bimbingan, masukan serta petunjuk kepada penulis dalam pembuatan tesis.

4. Bapak Dr. Abdul Halim Hanafi, M. Ag selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan, masukan serta petunjuk kepada penulis dalam pembuatan tesis.
5. Bapak/Ibu Dosen dan staff Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis dan membantu kelancaran dalam urusan administrasi.
6. Kedua orang tua saya Ayahanda Muhammad Nur dan Ibunda Tersayang Ibu Rahima: beliau berdua menjadi inspirasi hidupku, suamiku tercinta Syofiandi Ariga dan anak-anak yang saya sayangi ananda M.Ridho Rahman, Musliadi Ariga, Fitra Aini Firman, dan Fauziyyah Izzati Firman serta Tiara Syofiandi, serta keluarga besar saya karena merekalah yang berperan paling penting dalam memberikan dukungan, semangat, materi dan doa yang dipanjatkan untuk karier dan kehidupan ini.
7. Teman-teman di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat terkhusus teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuan, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama penulis menyelesaikan tesis.
8. Bapak H. Zalkhairi, S. Ag, MA selaku Kepala MTsN 2 saat ini yang telah memberikan dorongan, moril dan materil untuk penyelesaian tesis ini.
9. Ibu Emma Marni.S.Ag.,M.Pd mantan Kamad MTsN 2 yang telah mensupport penulis untuk mengikuti program pascasarjana dari awal memasuki UM Sumatera Barat ini.
10. Sahabat seperjuangan Muliati, S. Pd, Mira Charles, S. Pd, Nurlatifah, S. Pd, Nilawati, S. Pd. B.Ind, Nilawati, S. Pd. IPS, Desi Erianti, S. Pd dan Murtilawati, S. Pd yang telah sama-sama berjuang di Program Pascasarjana ini dan memberikan motivasi kepada penulis.
11. Adinda Nurhidayah, S. Pd dan Firman, S. Ag yang telah membantu secara moril dan materil untuk penyelesaian tesis ini.

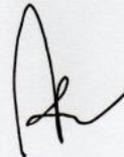
12. Kepada Adinda Kasnidar dan Devi Rafni yang telah membantu penulis baik moril (support) maupun materil untuk penulisan karya ilmiah ini.

Terhadap semuanya tiada kiranya penulis dapat membalasnya, hanya doa serta puji syukur kepada Allah SWT, semoga memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Aamiin.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat menjadi salah satu sumber motivasi, inspirasi, tambahan ilmu untuk pembaca atau pemerhati, selanjutnya kritikan dan saran yang konstruktif untuk karya ilmiah ini dengan tulus penulis terima, Kepada Allah juga penulis bermohon semoga tesis ini menjadi amal sholeh. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pariaman, Juli 2023



IRMASYATRI

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latih	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latih	Nama
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lebangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latih	Nama
َ	Fathah	A	A

Tanda	Nama	Huruf Latih	Nama
ـَ /	Kasrah	I	I
ـِ ـِ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِ ي	fathah dan ya	ai	a dan i
ـِ و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

kataba : كَتَبَ

fa'ala : فَعَلَ

su'ila : سَمِلَ

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ ي	kasrah	ī	i dan garis di atas

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
و —	dhammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh :

Rama : رما

Yakulu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu :

1) *Ta marbutah* hidup

Ta marbutah hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh :

raudah al-atfal : روضة الاطل

al-Madinah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talhah : طلحه

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh :

rabbana	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرِّ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf , yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh :

ar-rajulu	: الرَّجُلِ
as-sayyidatu	: السَّيِّدَةِ
asy-syamsu	: الشَّمْسِ

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir

kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :

ta'khuzuna	:	تأخذون
an-nau'	:	النوع

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *Isim* (kata benda) maupun *harf*, di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

Wa innalillaha lahua khairar-raziqin	:	وان الله لهو خير الرازقين
Fa aflu al-kaila wa al-mizana	:	فاو فوالكيل والميزان
Ibrahim Khalil	:	ابراهيم الخليل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf Kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sambungnya.

Contoh :

- wa maMuhammadun illa rasul
- mubarkan
- syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Quranu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh :

- Nasrun minallai wa fathun qarib
- Lillahi al-amru jami'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alim.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Pernyataan Keaslian	1
Persetujuan Komisi Pembimbing	1
Abstract	1
Abstrak	1
Kata Pengantar	1
Pedoman Tranliterasi	1
Daftar Isi	1
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Implementasi	16
B. Pendidikan Karakter	19
C. Nilai-Nilai Religius	48
D. Membangun Nilai-Nilai Religius di Lingkungan Sekolah	61
E. Penguatan Karakter Religius di Sekolah	64
F. Metode Implementasi Pendidikan Karakter Religius	66
G. Pembelajaran Intrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religi	67
H. Penelitian Yang Relevan	69
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	72
B. Lokasi Penelitian	72
C. Metode Penelitian	72
D. Analisis Data	79

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian	80
B. Temuan Penelitian	89

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	129
B. Saran	130

DAFTAR PUSTAKA	131
-----------------------------	------------

Lampiran

Lampiran 1 pedoman Observasi

Lampiran 2 pedoman wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen lainnya)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan bercita-cita ingin meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriah, bathiniyah, dunia dan ukhrawi. Proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan oleh setiap pendidik dalam proses pembinaan dan peningkatan akhlak di masa yang akan datang.

Pendidikan membentuk manusia dari tidak mengetahui menjadi mengetahui dan membentuk jasmani dan rohani yang matang. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengemukakan : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keadaan pergaulan anak-anak remaja saat ini sangatlah mulai membuat para orang tua, pendidik bahkan masyarakat sangatlah memprihatinkan, darimana mulai memperbaiki dari mana keadaan yang sudah kacau dimana-mana, mereka diusia seperti ini lebih mendengarkan saran teman-temannya dari pada saran orang tua ataupun guru mereka, mereka suka berkumpul-kumpul, suka membuat geng, suka menolong teman walaupun teman mereka tersebut dari keadaan yang salah. Dalam pergaulan mereka sangat toleran dengan teman-teman mereka.

Secara psikologi, faktor yang mengakibatkan peserta didik melakukan hal-hal yang amoral tidak hanya didorong oleh keadaan lingkungan, tetapi dipengaruhi juga dengan terjadinya perubahan pada diri remaja. Karena peserta didik yang duduk di MTsN dapat dikategorikan kepada remaja awal yang sedang mengalami masa transisi. Masa transisi maksudnya adalah masa dimana seseorang mulai merasakan perubahan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Masa ini dimulai dari umur 13 tahun dan batasnya sampai umur 21 tahun.²

Dalam hal ini, mereka perlu mendapat pembinaan secara totalitas, baik dari sisi intelektual, moralitas dan agama agar mereka memiliki perilaku terpuji. Pada masa transisi seperti yang sedang dialami anak setingkat pendidikan lanjutan pertama, perlu dilakukan penanaman akidah secara baik, sehingga timbul sebuah keyakinan pada diri mereka tentang keesaan Allah swt dan peran Nabi Muhammad saw sebagai pembawa risalah yang perintahnya untuk dikerjakan dan larangannya untuk ditinggalkan. Pembinaan tersebut

² Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 10.

dapat dilakukan di rumah tangga, di sekolah maupun di dalam lingkungan pergaulan setiap hari. Karena ketiga komponen tersebut dianggap sebagai sekolah bagi pembentukan kepribadian dan akhlak seorang anak.

Dalam perkembangan Kota Pariaman saat ini banyak hal positif yang dilakukan para remaja di kota ini, ada perkumpulan remaja mesjid, karang taruna, perkumpulan gandang tasa, dan lain sebagainya. Disamping kegiatan-kegiatan yang positif banyak juga hal negatif yang terjadi, diantaranya banyaknya terjaring pengedar narkoba akhir-akhir ini di Kota Pariaman. Masyarakat sangatlah resah, gelisah sehingga tiga komponen dalam masyarakat, orang tua, instansi pendidikan formal dan non formal berfikir keras bersinergi membuat program-program yang bisa mengalihkan perhatian para remaja ini, supaya para remaja ini dapat mengikuti program ini, seperti tahfiz, yang saat ini sangat booming para donatur juga ikut berpartisipasi mendorong program program ini sehingga para remaja ini adapat dilayani, dibimbing dengan gratis tanpa pungutan biaya. Jadi seiring dengan program pemerintah bahwa pendidikan ini dapat berlangsung dengan bersinergi mencapai tujuan pendidikan ini.

Dalam UU No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Hal ini menunjukkan bahwa manusia sangat membutuhkan pendidikan, karena tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan melainkan mengajarkan tentang sopan santun dan hal-hal yang benar lainnya. Pendidikan memupuk seseorang menjadi pribadi yang dewasa, pribadi yang mampu merencanakan masa depan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidup. Dalam buku Tatang, menurut W. J. S Poerwadarminta menjelaskan secara linguistik, sebagai kata benda, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku

³Nurhikmah, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2018), h. 25

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁴ Sedangkan Munir Yusuf dalam bukunya “Pengantar Ilmu Pendidikan” menyatakan bahwa pendidikan artinya proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.⁵

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah perubahan seseorang dari segi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik baik itu individu maupun berkelompok yang mana memperoleh pengetahuan melalui sebuah pengajaran, dari yang tidak tahu menjadi tahu, baik itu secara langsung maupun tidak langsung guna untuk mencapai kedewasaannya.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q. S Al-An-Kabut ayat 45, yang berbunyi :

اٰتٰلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ ۗ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya : *“Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁶

Ayat di atas menunjukkan bahwasannya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Apabila peserta didik melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah lainnya akan berpengaruh ke arah yang positif terhadap sikap

⁴Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 13

⁵Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN PALOPO, 2018), h. 8

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

atau tingkah laku yang lebih baik. Maka dengan adanya amalan-amalan harian peserta didik melalui pembiasaan berbasis amalan secara tidak langsung juga akan memperbaiki sekaligus membentuk karakter dan akhlak peserta didik itu sendiri.

Beberapa tahun terakhir banyak terjadi para remaja melakukan hal-hal yang diluar nalar, ada remaja yang membunuh orang tuanya, setelah diinvestigasi pihak kepolisian dengan tidak merasa bersalah mereka mengakui perbuatannya, ada juga kejadian remaja membunuh teman media sosialnya, hasil laporan kepolisian bahwa hanya ingin menguasai gadget dan motor korban mereka berani menghilangkan nyawa teman medsosnya. Semakin brutal kejadian-demi kejadian yang jelas-jelas terjadi dari waktu kewaktu. Kejadian-kejadian di atas menunjukkan betapa merosotnya nilai-nilai akhlak pada manusia saat ini, khususnya para remaja.

Pembentukan akhlak sangat penting ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Sekolah sebagai salah satu tempat pembinaan peserta didik, didorong untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang-orang yang berakhlak baik. Pembentukan akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan tempat bergaul anak dengan teman sebaya yang steril dari perbuatan-perbuatan tercela.

Akhlak adalah tabiat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang dilakukan dianggap baik menurut akal dan syariat, maka disebut dengan akhlak terpuji (mahmudah). Namun sebaliknya, apabila yang dilakukan adalah perbuatan buruk, maka disebut dengan akhlak tercela (*mazmumah*).

Akhlak mulia merupakan perwujudan kelurusan akidah dan kebenaran ibadah seseorang. Akidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga hal yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lainnya. Apabila akidah atau iman seseorang benar maka ibadah dan akhlaknya juga akan benar. Tetapi, jika

akidah atau imannya bermasalah maka ibadah dan akhlakunya juga turut bermasalah.⁷

Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan akhlak dapat melalui jalur pendidikan formal non formal maupun informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pembentukan akhlak mulia identik dengan pembinaan akhlak seseorang. Tanpa akhlak yang baik seseorang akan dengan mudah melakukan apa saja asal dirinya senang walaupun menyakiti orang lain. Mengingat pentingnya akhlak bagi seseorang, maka pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin agar terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang baik akhlakunya, dengan berbudi luhur dan berhati mulia serta berkepribadian yang baik. Untuk dapat menjadikan siswa berakhlak mulia dan berilmu, guru harus bisa menciptakan belajar yang efektif, karna belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Diantara misi kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alahi wa Sallam adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Akhlak merupakan pilar utama dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia. Seseorang tidak akan bisa selamat, sebuah masyarakat tidak akan bisa tegak dan kokoh, dan suatu negara tidak akan jaya tanpa ditopang oleh nilai-nilai akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya : “*Saya diutus tidak lain untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti (akhlak)*”. (HR. Muslim)⁸

Hadist diatas menjelaskan bahwasanya Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak dan menyampaikan kebaikan kepada umatnya. Sehingga kita sebagai umatnya harus meneladani akhlak Rasulullah didalam

⁷Dedi Irwan, *Daya Pikat, cet. 1* (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2018), h. 29

⁸Imam Muslim, *Shahih Muslim Lengkap*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah)

kehidupan sehari-hari. Rasulullah Saw dinyatakan berakhlak mulia karena sikap dan ketaatannya terdapat didalam Al-Qur'an.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk. Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁹Sedangkan pembiasaan amalan adalah merupakan suatu ibadah umat islam yang dikerjakan dalam sehari-hari, baik itu yang fardhu maupun sunnah.

Apabila seseorang ingin mengerjakan suatu amal ibadah, hendaklah diawali dari niat dan ikhlas untuk mengamalkannya. Banyak orang merasa telah beramal, tetapi tak ada buah apa pun yang ia petik dari amalnya, baik itu perubahan sifat, kelembutan hati ataupun kearifan budi dan keterampilan beramal. Bahkan tak sedikit di antara mereka beramal jahat tetapi mengira beramal baik. Karenanya Al-Qur'an selalu mengaitkan amal dengan kesalihan, jadilah amal shalih. Kata shalih tidak sekedar bermakna baik, karena untuk makna ini sudah tersedia istilah khusus, seperti hasan, khair, ma'ruf, birr (kebaikan) dan lain-lain. Sedangkan shalih adalah suatu pengertian tentang harmoni dan tanasuknya (keserasian) suatu amal dengan sasaran, tuntunan, dan daya dukung. Amal disebut shalih bila pelakunya selalu mengisi ruang dan waktu yang seharusnya diisi dengan sebuah ketaatan.

Tidak serta merta rasa beban dalam beramal berubah jadi kesukaan. Kata kuncinya terletak pada : pemaksaan, pembiasaan dan (akhirnya menjadi) irama hidup. Pelipatgandaan kualitas dan kuantitas kerja yang dilakukan para sahabat tak dapat dikejar generasi mana pun karena para sahabat terdahulu melaksanakan amal ibadah langsung bersama Rasulullah Saw.

Sebagaimana kita ketahui bahwa hidup di dunia ini sungguh hanya sekejap. Sementara, kesempatan untuk mengumpulkan bekal akhirat sangat

⁹*Ibid*

sebentar. Hamba Allah yang beriman pasti akan menyibukkan diri dengan amal ketaatan agar kelak mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Salah satu amal ketaatan seorang hamba adalah bersemangat dalam menghidupkan atau mengerjakan amal ibadah. Tiada waktu, hari, jam, menit bahkan detik berlalu kecuali bernilai ibadah, amal shaleh, dan mencari bekal yang terbaik untuk di akhirat kelak. Gambaran indah pembiasaan amalan (amal sunnah harian Nabi Saw) adalah bermula ketika hendak tidur. Ia pasti akan tidur lebih awal karena kerinduannya bangun di tengah malam. Saat terjaga, ia bersegera membangunkan keluarga dan sahabatnya untuk menikmati indahnyanya melakukan shalat malam.

Seseorang yang telah terbiasa melakukan amalan pasti tidak akan pernah beranjak dari shalat tahajjud kecuali setelah membaca istighfar dengan bilangan yang banyak dilanjutkan tadabur al-qur'an. Lalu dengan hati gembira, ia melangkah dengan kaki diayun untuk berjamaah subuh di masjid. Kemudian ia biasakan tidak keluar dari masjid kecuali ikut kajian ilmu dan zikir hingga waktu shalat sunnah dhuha. Ia tidak akan keluar rumah untuk ikhtiar yang halal kecuali diiringi doa, pamit kepada keluarga dengan ciuman, lambaian salam dan senantiasa menjaga wudhunya. Lisan dan hatinya pun selalu terpaut zikir kepada Allah SWT.

Dalam beraktivitas selalu dengan belas kasih, rendah hati, murah senyum, ringan tangan, penebar salam dan salaman, bersih, wangi bersahaja dengan sesederhana mungkin penampilannya. Hal ini terbaca dari isyarat mata, tubuh, dan penampilannya yang tidak sombong. Bicaranya santun, selalu baik sangka pada setiap takdir-Nya dan jauh dari sifat dengki.

Tiba waktu zuhur atau ashar maka shalatnya pasti tepat waktu dan berjama'ah. Ia tidak sungkan untuk memulai dan mendatangi serta menjulurkan tangan silaturahmi. Diam-diam hatinya berdoa untuk keluarganya, negerinya, saudara-saudaranya yang tertindas dan orang yang dicintainya. Bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan, doa pun dipanjatkannya agar Tuhan memberi hidayah. Kepada siapa pun yang dijumpai, ia selalu ingatkan tentang dahsyatnya kehidupan akhirat tanpa merasa dirinya paling

suci. Puncaknya bermuhasabah diri, ia tidak tertarik membahas, apalagi mencari aib saudaranya. Orang beriman akan menjadikan tiada waktu yang sia-sia. Ia akan fokus dalam ketaatan yang prima dengan menjaga amal hariannya yang tealah terbiasa ia lakukan.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTsN 3 Kota Pariaman, bahwa kegiatan religiusitas yang telah dilakukan peserta didik seperti, sholat wajib, sholat sunnah, membaca Al-Qur'an (*tilawah*), menambah hafalan Qur'an (*tahfidz*), berinfak, membantu orangtua di rumah yang mana diterapkan dari kelas satu sampai kelas enam dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berada di lingkungan sekolah. Amalan yang dibiasakan di sekolah itu seperti; sholat sunnah dhuha, sholat sunnah rawatib, sholat zuhur berjama'ah, membaca al-qur'an, muroja'ah dan menambah hafalan dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan konsisten oleh peserta didik dan juga tidak terlepas dari pembinaan wali kelas. Tidak hanya itu, penulis juga mengamati bagaimana akhlak yang terdapat pada peserta didik terhadap pendidik, teman, orangtua bahkan kepada orang yang lebih dewasa darinya. Pembiasaan amalan merupakan upaya mewujudkan pondasi anak sholeh dan unggul. Pembiasaan amalan ini bertujuan agar peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman memiliki nilai-nilai akhlak mulia.¹⁰

Adapun penulis mewawancarai salah satu pendidik pembimbing Ibadah dan Tahfizh mengatakan bahwasanya amalan amalan peserta didik tidak hanya sholat lima waktu, shalat sunnah dhuha, shalat tahajjud, tilawah qur'an bahkan ada pula yang namanya rutinitas infak atau sedekah setiap subuh dan menolong orang tua. Kegiatan amalan ini bukan hanya dilakukan di sekolah saja tetapi juga diamalkan dan diterapkan di rumah. Selain itu, kegiatan amalan peserta didik bukan hanya dipantau melalui sebuah pertanyaan saja melainkan adanya sebuah buku mutaba'ah yang menjadi pegangan bagi peserta didik. Buku

¹⁰Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 5 Maret 2023

mutaba'ah adalah sebagai media pencatat kegiatan siswa seperti sholat, mengaji, dan hafalan Qur'an dan amal harian yang lainnya.¹¹

Oleh karena itu, penulis ingin melaksanakan penelitian di MTsN 3 Kota Pariaman. MTsN 3 Kota Pariaman adalah lokasi sekolah yang berada di lingkungan yang aman, dan dekat dengan lingkungan pembelajaran yang lainnya seperti Tk Al-Qur'an. Sehingga banyak masyarakat nagari dan desa disekitar mendaftarkan anaknya ke sekolah tersebut. Sekolah ini sangat memadai dalam hal sarana dan prasarana.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwasanya tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang pembiasaan amalan dan akhlak mulia peserta didik, untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman."

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman, dengan sub fokus sebagai berikut :

1. Bentuk Akhlak Peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
2. Amalan religiusitas Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
3. Bentuk program pembinaan keagamaan religiusitas peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
4. Pelaksanaan pembinaan religiusitas terhadap peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk Akhlak Peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman ?

¹¹ Anzalman. Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing ibadah dan tahfizh), Pariaman, 4 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

2. Bagaimana bentuk amalan religiusitas Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman?
3. Apa saja bentuk program pembinaan keagamaan religiusitas peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman?
4. Bagaimana pelaksanaan pembinaan religiusitas terhadap peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman. Sedangkan secara khusus tujuan yang hendak dicapai, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bentuk Akhlak Peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
2. Untuk mendeskripsikan amalan religiusitas Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
3. Untuk mengetahui bentuk program pembinaan keagamaan religiusitas peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
4. Untuk menganalisa pelaksanaan pembinaan religiusitas terhadap peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sekaligus pemahaman dan memperluas khazanah pengetahuan tentang dampak religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.

2. Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan gambaran sejauh mana religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariamandan

meningkatkan motivasi pendidik untuk mengintegrasikan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Memberikan gambaran sejauh mana religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dan dapat dijadikan masukan serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan atau merumuskan program kegiatan sekolah dimasa yang akan datang.

c. Bagi peserta didik

Meningkatkan pembiasaan baik berupa bertindak, berucap, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembinaan

Kata pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang artinya bangun, dan membina artinya membangun.¹² Kata bina atau membina sebagai kata kerja berarti mengusahakan agar lebih baik, mengupayakan agar sedikit lebih maju atau sempurna.¹³ Sedangkan secara terminologi pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.¹⁴ Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan¹⁵ Pembinaan jika dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan perbuatan membina yang dilakukan oleh pendidik yang diberikan kepada seorang atau sekelompok orang (peserta didik) dengan tujuan untuk memperbaiki kemampuan seseorang.

¹² Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), h. 90.

¹³ Pius Abdillah dan Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. (Surabaya : ARKOLA), h 130.

¹⁴ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 82.

¹⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 144

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas (*religiosity*) berasal dari bahasa Inggris “*religion*” yang berarti agama, kemudian menjadi kata sifat “*religios*” yang berarti agamis atau saleh. “Religi” berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan adanya kekuatan di atas manusia. Religiusitas merupakan bagian dari karakteristik pribadi seseorang yang dengan sendiri akan menggambarkan personalitas sebagai internalisasi nilai-nilai religiusitas secara utuh yang diperoleh dari hasil sosialisasi nilai religius disepanjang kehidupannya. Dengan demikian, kalau seseorang religius semestinya personalitas dan kepribadiannya menggambarkan bangunan integral dari dirinya, yang akan nampak pada wawasan, motivasi.

Yusuf menyatakan bahwa sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seorang anak atau peserta didik. Peran ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlak mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.¹⁶

Religiusitas biasa diartikan dengan kata agama. Menurut Madjid, sebagaimana yang dikutip Muhammad Fathurrohman, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlakul karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan

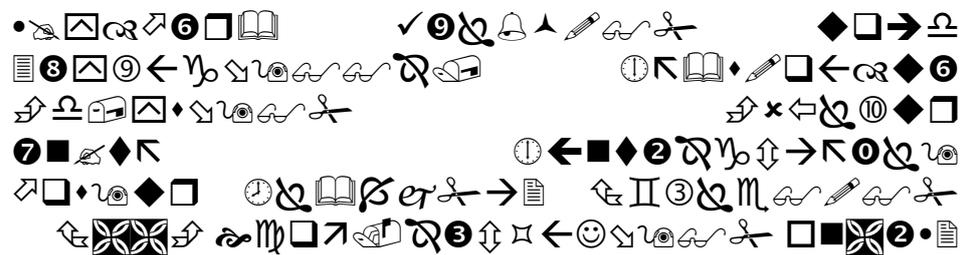
¹⁶ Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005) h, 40

keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁷

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹⁸ Menurut Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan-hubungkan individu dari satu keberadaan atau dari suatu yang bersifat keagamaan.¹⁹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia.²⁰

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadi seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, perilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, dalam ungkapan lain: iman, Islam, Ikhsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan yang beragama yang sesungguhnya.²¹

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. At-Taubah ayat 33 yang berbunyi :



¹⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 48 - 49

¹⁸ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 22

²⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus Versi Online / Daring (Dalam Jaringan)*, di akses pada 10 Desember, 2020, <http://kbbi.web.id/religi>

²¹ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit*, h. 132

Artinya : *“Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai”*²²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran Agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

b. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama menurut Jalaluddin,²³ agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi :

1) Fungsi Edukasi

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi menganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

2) Fungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu : dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

²³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 12-13

mengajarkan para penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada tuhan.

3) Fungsi Perdamaian

Melalui agama, orang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama, rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dan batin nya apabila seseorang melanggar telah menebus dosanya melalui taubat, pensucian atau penebus dosa.

4) Fungsi Pengawasan Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok karena :

- a) Agama secara instansi, merupakan norma sebagai pengikutnya.
- b) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian).

5) Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis dan merasa memiliki kesamaan dan kesatuan iman kepada kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya, kehidupan yang baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadang kala mampu merubah kesetian nya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut bukan saja disuruh bekerja dalam pola yang ada akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrohwi, melaikan juga bersifat duniawi segala usaha manusia selama tidak bertentangan degan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah.

c. Karakter Religiusitas

Kata religius dari kata dasar religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter relegius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.²⁴

Daryanto menyatakan karakter religius adalah sikap yang patuh dan nyata dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran dan rukun

²⁴ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. dalam*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2019.

terhadap pemeluk agama lain.²⁵ Ditambahkan dengan Yaumi bahwa karakter religius adalah perilaku dan sikap patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, serta toleran terhadap agama lain dan hidup rukundengan orang yang beragama lain.²⁶

Ditambahkan dari pendapat Mutstari bahwa karakter religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Sang Pencipta. Seseorang mengupayakan fikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan Agama yang dianutnya. Adapun dalam penanaman karakter religius itu sendiri tidak dapat berjalan mulus, akan ada kendala atau hambatan yang dihadapi yaitu faktor internal dari diri sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan yang kurang baik.²⁷ Peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap patuh yang melekat pada diri seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.

Dasar pembentukan religius dalam pandangan islam yaitu manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik dan buruk. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap patuh yang melekat pada diri seseorang terhadap ajaran agama yang dianut.

d. Dimensi Religiusitas

Menurut Ancok dan Suroso, terdapat lima dimensi dalam religiusitas,²⁸ yaitu :

1) Religious Belief,

Yaitu kepercayaan seseorang terhadap agama yang dianutnya dalam hal kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.

Dimensi ini merupakan gambaran seseorang dalam hal keyakinan dan

²⁵ Siti Muniroh, *Penanaman Nilai Karakter Religius Peserta Didik di SMP 3 Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (skripsi: PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2017), h. 9

²⁶ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 85-86

²⁷ Mustari, M, *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 1. dikutip dari Devi Indarti, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD IT Jabang Nur Gaping*, skripsi S1 FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 18-19

²⁸ Ancok, D dan Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), h. 28

kepercayaannya terhadap agama yang dianut. Seseorang juga harus berpegang teguh pada agama yang dianutnya.

2) *Religious Practice*

Merupakan dimensi religiusitas pada seseorang dalam hal menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, ibadah haji, dan perintah lainnya. Dimensi ini untuk mengetahui komitmen seseorang dalam beragama. Seseorang yang taat menjalankan kewajiban agama maka dapat memperkokoh keimanannya.

3) *Religious Feeling*

Merupakan suatu dimensi yang melibatkan perasaan seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Perasaan seperti merasa dekat dengan Tuhan, takut untuk berbuat dosa, dan merasa diselamatkan oleh Tuhan.

4) *Religious Knowledge*

Merupakan dimensi yang menjelaskan seseorang dalam hal pengetahuannya tentang ajaran keagamaan. Dalam agama Islam seperti yang telah diajarkan dalam kitab suci Al-Quran, hadits, dan buku tentang ajaran agama Islam. Dimensi pengetahuan menunjukkan sikap seseorang dalam menerima dan mengamalkan ajaran agamanya.

5) *Religious Effect*

Merupakan dimensi yang menjelaskan tentang pengaruh ajaran agama terhadap seseorang dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku yang sesuai dengan norma agama, tidak melakukan hal-hal negatif seperti mencuri, minum-minuman keras, dan melakukan perilaku seksual pranikah. Dimensi ini merupakan efek dari keberhasilan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama. Seseorang yang memiliki tingkat religius yang baik maka akan berperilaku sesuai dengan norma agama dan dapat menjauhkan diri dari hal-hal negatif.

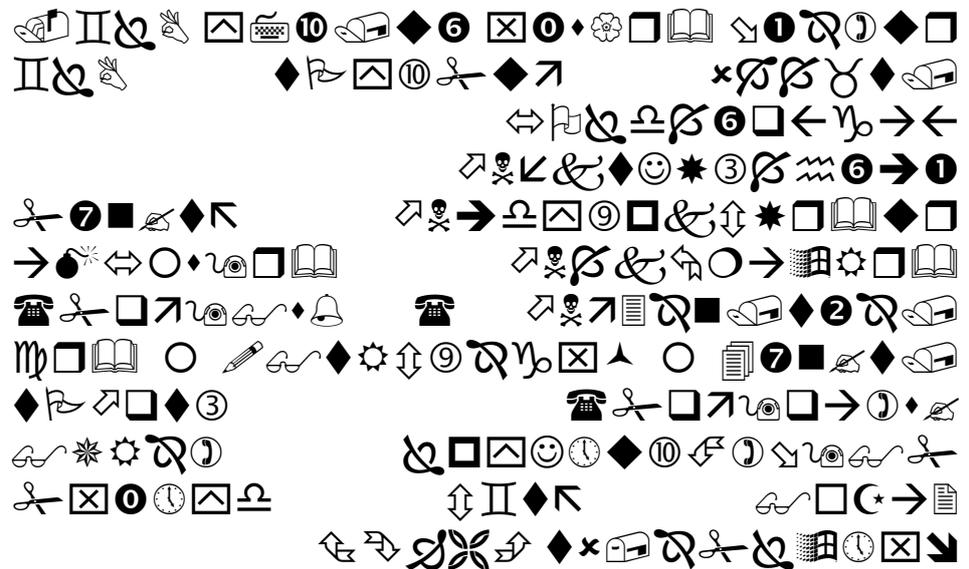
e. Bentuk Nilai Religiusitas

Wujud dari religiusitas seseorang terlihat pada beberapa sisi atau dimensi dalam kehidupannya. Ibadah merupakan salah satu aktivitas dari religiusitas dan aktivitas lainnya pun baik yang tampak ataupun tidak tampak. Bahkan aktivitas dalam hati seseorangpun merupakan wujud dari religiusitas.

Keyakinan atau akidah merupakan salah satu bahagian dari nilai nilai religius. Keyakinan dan keimanan seorang muslim terlihat dari tingkat kepercayaannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam mengamalkan ajaran Islam, dimensi keimanan atau keyakinan terdiri dari keyakinan terhadap Allah SWT, keyakinan kepada Malaikat Allah SWT, keyakinan kepada kitab-kitab Allah SWT, keyakinan kepada surga dan neraka, serta keyakinan kepada qadha' dan qhadar Allah SWT.

Proses manusia dalam mengikrarkan ketauhidannya pada saat berada dalam alam arwah merupakan salah satu fitrah bertauhid dalam pendidikan Islam, dan hal ini merupakan salah satu aspek akidah.

Dijelaskan pula dalam surat Al-A'raaf ayat 172 yaitu :



Artinya: “dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman):

"Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁹

Ibadah-ibadah yang dilakukan seperti membaca Al-Qur'an, shalat, puasa, berkorban, zikir, i'tikaf, sodaqoh, haji dan sebagainya merupakan rangkaian yang dapat dipraktikkan dari dimensi beragama.

Keseluruhan aspek ibadah yang telah dilakukan merupakan ritual ibadah dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah guna bermanfaat untuk duniawi dan merupakan bukti bahwa manusia telah menjalankan perintah-perintah Allah SWT itu sendiri.

Dimensi akhlak ini menunjukkan bagaimana seorang muslim dapat berperilaku, berinteraksi dengan manusia lainnya ataupun dalam bersosialisasi dengan dunianya sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Dalam melaksanakan nilai-nilai Islam dimensi akhlak ini meliputi, saling membantu, mensejahterakan, dermawan, sopan santun, bahkan dapat menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.³⁰

Pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dimensi dalam keberagamaan atau nilai-nilai religius, yakni yang pertama dimensi keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, yang kedua melaksanakan apa yang diperintahkannya atau praktik agama itu sendiri dan yang terakhir akhlak yaitu merupakan bentuk dari ketakwaan seseorang dalam menjalankan syari'at Islam. Ketiga dimensi tersebut saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan, karena ketika seseorang hatinya telah meyakini sesuatu maka jelas akan menjalankan apapun perintah-perintah dari apa yang telah diyakini tersebut (syari'ah

²⁹*Ibid*

³⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Jakarta:RajaGrafindoPersada,2006), h. 298

agama dan beribadah), dan juga bentuk lain dalam menyempurnakan keimanannya yaitu dengan berakhlakul karimah.

Pendapat lain menyatakan bahwa terdapat dua bentuk keberagamaan dalam konteks pendidikan agama atau nilai-nilai religius yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu diantaranya dalam bentuk ibadah shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk horizontalnya yaitu hubungan manusia dengan manusia ataupun lingkungan sekitarnya.³¹

Kedua pendapat di atas pada dasarnya sama, bentuk keimanan dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal, karena artiannya sama-sama berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan bentuk akhlak itu sendiri sama halnya dengan bentuk horizontal, yaitu sama-sama berhubungan antara manusia dengan manusia.

f. Macam Religiusitas

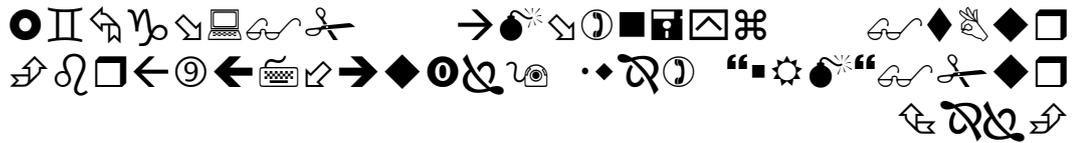
Lingkungan pendidikan memang sangatlah perlu ditanamkan nilai-nilai religius, bukan hanya pada diri peserta didik saja, bahkan tenaga kependidikan dan jajaran kependidikan dalam sebuah lembaga tersebut, pun harus ditanamkan pula nilai-nilai religius agar keseluruhan penduduk dilingkungan pendidikan tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan dapat dinilai sebagai ibadah.

Berikut akan dijelaskan beberapa nilai, diantaranya :

1) Nilai Ibadah

Ibadah memiliki arti pengabdian atau mengabdikan, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi :

³¹ Muhaimin, Nuansa baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.107



Artinya: *“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*³²

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya manusia diperintahkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT tidak menyembah sesuatu selain Allah SWT, dan hal itu merupakan sebuah konsep yang menerangkan inti nilai dari ajaran Islam.

Tujuan dari sekolah itu sendiri merupakan membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah sangatlah penting dilakukan agar selain menjadikan peserta didik yang pandai dalam akademik, mereka juga memiliki perilaku yang baik pula dalam beribadah maupun berakhlak.

2) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah sangatlah perlu untuk dimiliki setiap individu, begitupun dengan lingkungan pendidikan, tidak luput dari adanya nilai amanah dari mulai pengelola lembaga maupun para pendidiknya. Dimana dalam lingkungan pendidikan itu pun banyak hal yang perlu dipertanggung jawabkan, diantaranya :

- a) Pertama, tujuan dari didirikannya lembaga pendidikan ataupun pendidikan itu sendiri harus tercapai, dimana hal itu mempengaruhi kualitas lembaga pendidikan itu dalam dipertanggung jawabkannya baik kepada masyarakat, orang tua, peserta didik dan juga pertanggung jawabannya kepada Allah SWT.
- b) Kedua, kepercayaan dari orang tua dalam menitipkan anak-anaknya untuk dididik dan menjadikan anak yang berkompeten dan

³²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

berakhlak dalam lembaga pendidikan tersebut merupakan amanah yang sangat berat bagi para pendidik. Maka para pendidik harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengemban amanah tersebut.

c) Ketiga, keseluruhan dari individu yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut harus profesional dan berkompeten dibidangnya masing-masing, karena itupun termasuk dalam konsep amanah. Terutama bagi para pendidik yang tugasnya selain menyampaikan ilmu tetapi juga membimbing, mendidik dan sebagainya. Untuk itu wajib bagi para pendidik untuk menumbuhkan sifat amanah dalam dirinya guna menjadi pendidik yang profesional.

3) Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak itu sendiri merupakan jama' dari kata *huluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at.³³ Dengan begitu akhlak merupakan aturan seseorang ketika bertindak ataupun berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Implementasi dari seorang muslim yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu dengan berperilaku yang baik. Ketika didalam jiwa ataupun hati seseorang telah tertancap rasa percaya dan sadar akan pentingnya ajaran agama Islam dalam kehidupan maka secara tidak langsung orang tersebut akan bersikap religius dan berperilaku sesuai dengan yang diperintahkan dalam ajaran agamanya. Implementasi terbaik untuk bersikap dalam lingkungan pendidikan salah satunya yaitu bersikap disiplin. Sekolah memang seharusnya menerapkan kedisiplinan yang tinggi untuk warga sekolahnya. Dengan begitu dapat menjadikan pendidikan yang tinggi, elegan dan yang paling penting nilai-nilai religius itu sendiri akan terlihat dalam lingkungan sekolah.

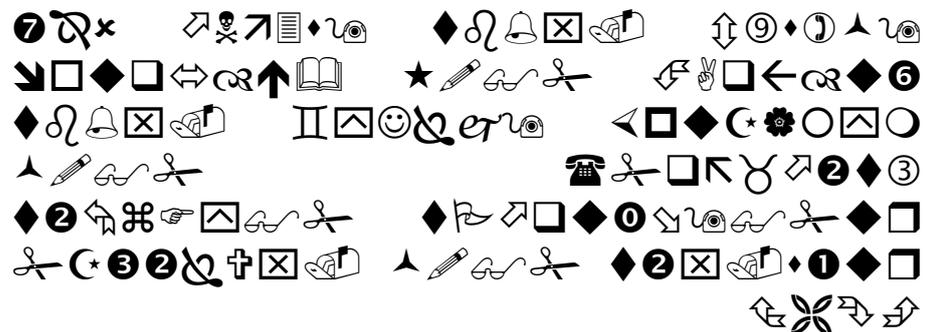
4) Keteladanan

³³Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h, 11

Keteladanan merupakan hal yang patut untuk diterapkan dilingkungan pendidikan. Nilai keteladanan itu sendiri dalam sebuah lembaga pendidikan bersifat universal dan diantaranya yaitu dari mulai pakaian, berperilaku dan sebagainya. Seperti halnya sistem pendidikan yang sangat terkenal yang telah dirancang oleh Ki Hajar Dewantara, beliau mengatakan bahwasannya dalam sebuah lembaga pendidikan perlu adanya menegakkan keteladanan. Beliau mengistilahkannya sebagai berikut: “*ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tutwuri handayani*”.³⁴

Nilai keteladanan ini pun merupakan faktor yang bersifat umum terkait dalam sejarah pendidikan Islam.

Dalam firman Allah SWT dijelaskan surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

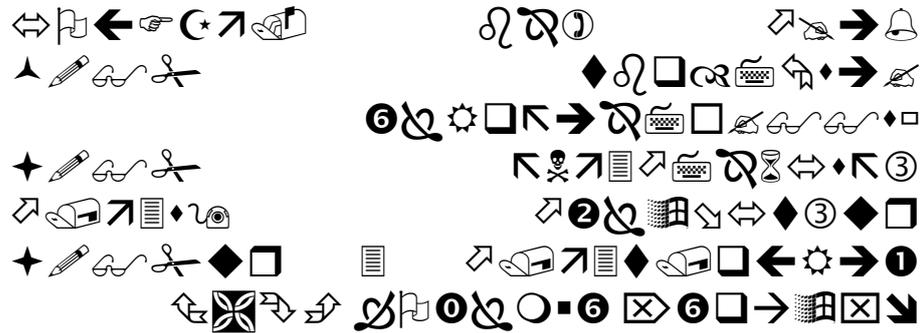


Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.³⁵

Dalam firman Allah SWT dijelaskan surat QS. Al-Imran ayat 31, yang berbunyi :

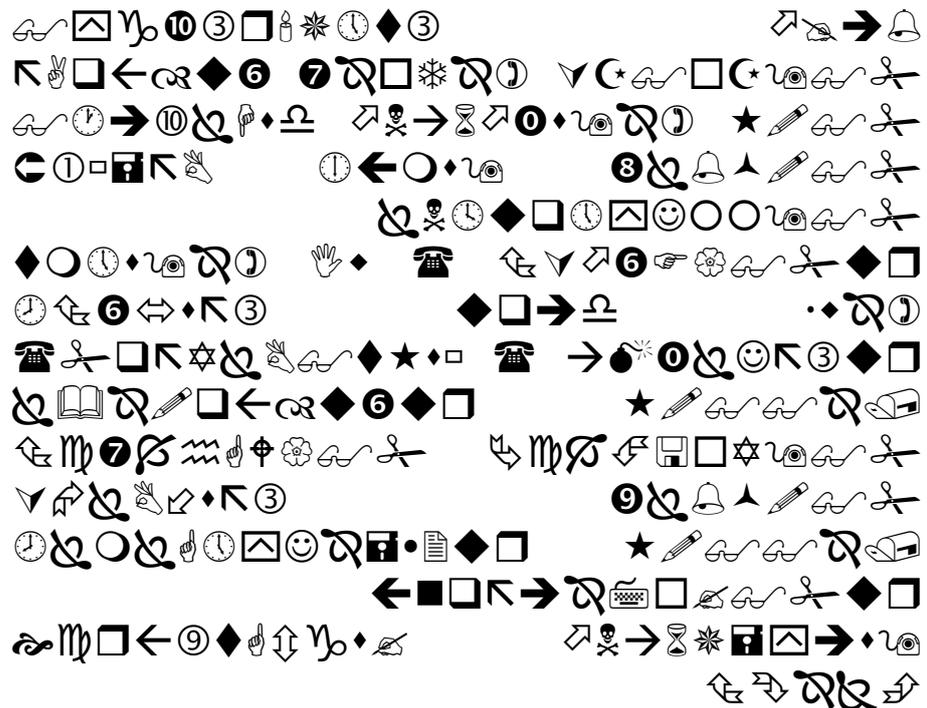
³⁴Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010), h. 60

³⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).



Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.³⁶

Dalam firman Allah SWT dijelaskan surat QS. Al-A’raaf ayat 158, yang berbunyi :



Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

*mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.*³⁷

Dari ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa dianjurkan untuk mengikuti atau meneladani Rasulullah SAW dimana Rasulullah merupakan manusia yang paling sempurna yang patut dijadikan panutan dalam melakukan segala sesuatu dikehidupan.

Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan, dimulai dari pendidik yang harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang juga sebagai teladan bagi umatnya. Keteladanan yang dimiliki pendidik akan sangat berpengaruh dalam menerapkan dan menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik, karena peserta didik akan merasa dan berfikir bahwa untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidiknya, bukan hanya memerintahkannya saja. Hal ini sesuai dengan ungkapan, “satu contoh lebih baik dari pada seribu perintah”. Artinya tidak ada manfaatnya kita memerintahkan seseorang untuk berbuat baik sementara orang yang memerintahkan sendiri tidak ada mengerjakannya atau mencontohkannya.

Nilai-nilai yang telah diuraikan di atas merupakan unsur dari agama, dengan demikian orang yang beragama wajib memiliki nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya karena hal itu merupakan bukti ketaatan mereka dalam menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Begitu pula halnya dalam konteks pendidikan, sebuah lembaga perlu adanya menciptakan lingkungan

³⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

religius dan membangun nilai-nilai religius pada setiap individu sehingga menjadikan sebuah budaya religius sekolah (*school religious culture*).

Kemudian supaya nilai-nilai religius tahan lama maka harus ada proses pembudayaan nilai-nilai religius. Untuk membentuk budaya religius dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya melalui :

- a) Memberikan contoh (Teladan).
- b) Membiasakan hal-hal yang baik.
- c) Menegakkan disiplin.
- d) Memberikan motivasi dan dorongan.
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis.
- f) Menghukum dalam rangka kedisiplinan.
- g) Menciptakan suasana religius yang berpengaruh pada pertumbuhan anak.³⁸

Banyak ahli berpendapat adanya nilai dan indikator religiusitas yang menjadi tolak ukur pada diri seseorang. Seperti pendapat Yaumi mengenai nilai dan indikator karakter religius individu yaitu :

- a) Senang berdoa
- b) Selalu bersyukur
- c) Memberi salam
- d) Membuktikan adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan.³⁹

Zuriah menyatakan indikator religiusitas individu yaitu :

- a) Melaksanakan ajaran agama
- b) Selalu menyebut nama Tuhan pada saat gelisah, gembira, dan sedih.⁴⁰

Ditambahkan dengan pendapat Rachman nilai dan indikator religiusitas individu dapat diketahui sebagai berikut :

³⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h, 112

³⁹ Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 87.

⁴⁰ Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan : Menggagas Platform Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 208.

- a) Melaksanakan senyum, sapa, salam
- b) Selalu berdoa
- c) Selalu bersyukur
- d) Melaksanakan ajaran agama yang dianut.⁴¹

Adapun pendapat Marzuki nilai-nilai religiusitas dalam Islam memiliki 22 nilai serta indikator nya dijabarkan sebagai berikut:

- a) Taat kepada Allah

Melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti: sholat, puasa, atau bentuk ibadah atau amal sholih lain. Meninggalkan larangan Allah, seperti: berbuat syirik, mencuri, berzina, berbohong, minum-minuman keras, dan larangan-larangan lainnya

- b) Berbakti pada orang tua dan pendidik

Menghormati orangtua dan pendidik, patuh pada orangtua dan pendidik, Tidak menyakiti kedua orang tua dan guru.

- c) Syukur

Selalu berterima kasih kepada Allah dengan memuji-Nya, Selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, Menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

- d) Sabar

Melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, Menerima semua takdir Allah dengan tabah, Menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, Selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.

- e) Ikhlas

Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, Menolong siapapun yang layak ditolong, Memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, Melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah.

⁴¹ Rachman M, dkk, *Padepokan Karakter: Lokus Pembangun Karakter*, (Semarang: Unnes Press, 2014), h. 32

f) Mandiri

Menyelesaikan tugas secara mandiri, Gigih dalam belajar,
Tidak bergantung pada orang lain.

g) Cinta ilmu

Suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, Suka berdiskusi tentang ilmu dengan orang lain, Suka melakukan penelitian.

h) Bertanggung jawab

Tidak lari dari tugas/amanah yang harus diselesaikan,
Menyelesaikan semua kewajiban, Tidak selalumemyalahkan orang lain, Berani mengambil resiko.

i) Hidup sehat

Mengonsumsi makanan dan minuman sehat, Olahraga secara rutin, Cinta kebersihan.

j) Rendah hati

Berpenampilan sederhana, Tidak merendahkan orang lain,
Tidak pernah merasa angkuh.

k) Adil

Tidak berbuat aniaya, Tidak membedakan teman dalam bergaul, Tidak pilih kasih, Membagi sesuatu secara seimbang.

l) Menepati janji

Tidak berkhianat, Selalu menepati janjinya, Melaksanakan apa yang sudah dijanjikan.

m) Pemberani

Berani berkata benar, Berani berbuat baik dan benar, berani mengajak orang lain pada kebaikan.

n) Jujur

Berkata dan berbuat apa adanya, Mengatakan yang benar itu benar, Berkata yang salah itu salah.

o) Dapat dipercaya

Tidak menyalah-nyai kewajiban, Melaksanakan kewajiban dengan baik, Tidak lari dari tanggung jawab.

p) Malu berbuat salah

Tidak mau melakukan perbuatan tercela, Tidak mau mencontek, Tidak mau membolos, Tidak berbuat curang.

q) Tekun

Rajin sekolah, Rajin belajar

r) Disiplin

Melaksanakan ibadah tepat waktu, Selalu datang tepat waktu, Jika berhalangan hadir memberi tahu, Taat pada aturan sekolah.

s) Ramah

Suka tersenyum dan menyapa orang lain, Tidak menyakiti orang lain, Pandai menyenangkan orang lain.

t) Tertib

Mengerjakan sesuatu dengan aturan, Melakukan sesuatu secara teratur, Tidak melanggar aturan

u) Santun

Berbicara halus, Berperilaku sopan, Berpenampilan sopan

v) Mengajak berbuat baik

Mengajak orang lain untuk beribadah, mengajak orang lain melakukan amal sholih, mengajak teman untuk giat belajar.⁴²

Adapun terdapat nilai dan indikator karakter religius disekolah seperti yang dijelaskan oleh Agus Wibowo. Terdapat tolak ukur keberhasilan implementasi atau penerapan pendidikan karakter religius dalam sebuah sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai berikut:

a) Mengucapkan salam

⁴² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta; Amzah, 2015), h. 101-106

- b) Berdoa sebelum dan sesudah belajar
- c) Melaksanakan ibadah keagamaan.⁴³

Menguatkan pendapat ahli diatas, maka nilai indikator pendidikan karakter religus siswa di sekolah menurut Salahudin dan Alkrienciehie adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan sholat wajib secara berjamaah.
- b) Melaksanakan sholat Jumat di sekolah.
- c) Melaksanakan sholat dhuha.
- d) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- e) Mengucapkan dan menjawab salam.⁴⁴

Maka peneliti menyimpulkan nilai dan indikator pendidikan karakter religius disekolah dalam penelitian ini adalah :

- a) Ibadah : Melaksanakan ibadah keagamaan (melaksanakan semua ibadah :
 - 1) Ibadah Amaliyyah (aktivitas tubuh seperti sholat, puasa, wudhu, dll)
 - 2) Ibadah qowliyyah (aktivitas lisan) : berdo'a, dzikir, membaca Al-Qur'an, al ma'surat, membaca Asmaul husna)
 - 3) Ibadah Maaliyyah (ibadah harta) seperti zakat, infaq dll)
- b) Akhlak : mengucapkan salam (Melaksanakan senyum, sapa, salam, sopan, santun), jujur, rendah hati, menepati janji, adil, disiplin, mengajak orang lain untuk beribadah, patuh pada guru, hidup sehat, menghindari dan menolak sikap tercela.

g. Kegiatan dan Unsur-Unsur Religiusitas

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan diantaranya :

⁴³ Rahmat Rifai Lubis, "*Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah*", Jurnal Ilmiah PGMI Volume. 3, No.1, (Juni 2017), h. 21-26.

⁴⁴ Devi Indarti, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SD IT Jabang Nur Gaping*, (Skripsi: S1 FIP Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), h. 30.

- 1) Berdo'a atau bersyukur. Berdo'a merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- 2) Melaksanakan kegiatan di mushalla. Berbagai kegiatan di mushalla sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Quran, dan shalat berjamaah.
- 3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momenmomen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan Iman dan takwa.
- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama nasrani maupun Hindu.⁴⁵

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi.

- 1) Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain.
- 2) Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada tuhan dengan segala rangkaiananya. Ibadah itu dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya, memberikan garis pemisah antara manusia itu sendiri dengan jiwa yang mengajaknya pada kejahatan.

⁴⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2014), h. 127-129

- 3) Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya.
- 4) Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya.
- 5) Konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan. Dengan demikian, hal ini bersifat agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.⁴⁶

Menurut Mohamad Mustari, seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur berikut :

- 1) Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa di situ ada Maha Pencipta dan Pengatur.
- 2) Pluralitas, semua kenyataan regiusitas itu harus dihadapi secara arif dalam bermasyarakat, tidak ada paksaan dalam beragama. Di dalam kehidupan di dunia ini tidak semua orang beragama sama, untuk menghormati dan menghargai perbedaan sangat mutlak adanya.
- 3) Internalisasi Nilai, sesuatu yang telah meresap dan menjadi milik sendiri dalam proses penanaman unsur agama.
- 4) Apabila seseorang telah benar-benar mengenal Tuhanya dengan segenap akal dan sepehunya hatinya, maka hal ini akan menimbulkan buah yang masak lagi nyaman serta akan memberikan bekas-bekas yang lezat dalam jiwanya sendiri.

⁴⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 1-9

5) Pendidikan Agama, pendidikan agama harus dilakukan secara multi dimensi, berupa rumah, sekolah, masyarakat dan kelompok majelis.⁴⁷

Dari pemaparan di atas mengenai kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan unsur-unsur karakter religius, maka jika ada salah satu kegiatan atau memiliki salah satu unsur tersebut, maka bisa disebut memiliki nilai religius.

3. Pembentukan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, artinya pencipta dan “*makhluq*”, artinya yang diciptakan.⁴⁸Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.⁴⁹

Secara terminologi akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.⁵⁰Pada dasarnya akhlak itu merupakan institusi yang bersemayam didalam hati, sebagai tempat munculnya tindakan-tindakan yang sukarela dan antara tindakan yang benar dan salah.⁵¹

⁴⁷ *Ibid*, h. 1-9.

⁴⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 13.

⁴⁹ M. Yamin Abdullah, *Study Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3.

⁵⁰ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 207

⁵¹ Wiji Suwarmo, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 21-22

Sedangkan pendapat yang berbeda sebagaimana dikatakan Al Ghazali yang dikutip oleh Abuddin bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan serta perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁵²

Pengertian akhlak di atas hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih, yang mendefinisikan akhlak sebagai berikut:“Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.⁵³

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syari’ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.⁵⁴

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungan sang Khaliq dan sesama manusia. Akhlak akan mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia yang memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan

⁵²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 134

⁵³Ibn Maskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 56

⁵⁴Elis Purnawati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 57 Kecamatan Jangka Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, loc.cit.

manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan mudah dilakukan karena kebiasaan, tanpa melakukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pada dasarnya, banyak pendapat para ahli yang mencoba merangkum pengertian akhlak dalam sebuah definisi sesuai perspektifnya. Seperti yang dilakukan oleh :

- 1) Abdul Hamid mengatakan akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindari.
- 2) Ibrahim Anis mengatakan akhlak yakni ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia.
- 3) Ahmad Amin mengatakan akhlak ialah kebiasaan baik buruk.
- 4) Soegarda Poerbakawatja mendefinisikan akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁵⁵
- 5) Menurut Al-Attas yang dimaksud dengan “akhlak adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan”.⁵⁶
- 6) Menurut Imam Al-Ghazali “akhlak adalah: Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri atau jiwa manusia yang dari sifat itu melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.

⁵⁵M. Yamin Abdullah, *Op. Cit*, h. 3 - 4

⁵⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Liibni Miskawaih* ,(Beirut: Darul kutubil „ilmiyyah, 1985), h. 37

Untuk mewujudkan suatu akhlak pada diri seseorang pasti perlu adanya pembiasaan atau pembentukan akhlak terlebih dahulu. Dengandemikian Abudin Nata mengatakan yang dimaksud dengan pembentukan akhlak yakni:Sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi ruhaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan instuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.⁵⁷

Jika kita lihat Akhlak itu terbagi menjadi dua jenis, yaitu :Akhlak Dharury Akhlak Muhtasaby. Adapun akhlak dharury adalah akhlak yang asli, dalam arti akhlak tersebut sudah secara otomatis merupakan pemberian dari Tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusiamanusia pilihan Allah.Keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah yaitu para Nabi dan RasulNya.Dan tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang saleh. Mereka yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.⁵⁸

Sedangkan akhlak muhtasaby merupakan suatu akhlak atau budi pekerti yang harus diusahakan dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan kebiasaan yang baik serta cara berfikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik dan dibiasakan, akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak ini yang dimiliki oleh sebagian besar manusia. Jadi bagi yang

⁵⁷Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 158

⁵⁸ Redawati dan Aprina Chintya, “Pembentukan Akhlak Anak di Kota Metro Lampung Melalui Film Kartun Doraemon”, *Jurnal Penelitian*, 1, Februari, 2017), h. 12

menginginkan mempunyai akhlak tersebut di atas haruslah melatih diri untuk membiasakan berakhlak baik.⁵⁹

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu Al-Quran dan al-Hadits.

b. Pengertian Pembentukan Akhlak

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Akhlak mahmudah* (akhlak terpuji) atau *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia) dan *Akhlak madzmumah* (akhlak tercela) atau *akhlak sayyi'ah* (akhlak yang jelek).⁶⁰ Dapat kita lihat bahwa berdasarkan pembagian akhlak tersebut termasuk akhlak yang digolongkan mahmudah diantaranya misalkan suka saling tolong menolong, rajin, cerdas. Sedangkan akhlak yang digolongkan mazmumah misalnya malas, tidak pernah mengejakan PR, suka memukul, dan sering telat berangkat sekolah.

Proses membentuk akhlak ini sangat diperlukan sekali terutama pada saat ini, apalagi dengan semakin banyaknya tantangan dan godaan sebagai dampak dari adanya kemajuan IPTEK semua manusia merasa mudah untuk berkomunikasi contohnya saja kita bisa lihat HP, internet, dan lain sebagainya. Apalagi kita saat ini untuk mengetahui adanya peristiwa yang baik dan buruk baik mulai dari pesawat televisi, internet, majalah pun kita sangat mudah sekali.

⁵⁹*Ibid,*

⁶⁰*Ibid,*

Jadi dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa akhlak merupakan hal yang terpenting yang harus ada pada diri manusia, karena dengan akhlakkita mempunyai pondasi yang kuat sehingga ketika ada guncangan yang terdapat pada diri kita pasti mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang sudah penulis paparkan tersebut.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Di dalam buku Abuddin Nata, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikianlah pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁶¹

Pembentukan adalah suatu proses atau usahadan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Menurut Abuddin Nata pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁶²

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), cet.16, h. 133

⁶²*Ibid.*, h. 135

Dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan religiusitas yang dilakukan adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk dan membina tingkah laku atau tabi'at peserta didik dengan baik dan dilakukan dengan secara konsisten.

Rasulullah Saw diutus dengan membawa risalah yang dapat memperbaiki akhlak umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :



*Artinya : “Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur. ”*⁶³

Ayat di atas membenarkan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah sosok manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur atau baik. Beliau diberi tugas untuk menyampaikan agama Allah kepada manusia agar memiliki akhlak yang mulia.

Akhlak merupakan ukuran kepribadian seorang muslim. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syari'ah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.⁶⁴

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

⁶⁴ Elis Purnawati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 57 Kecamatan Jangka Timur Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*, loc.cit.

Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu muslim dalam menunaikan aktivitas kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, akhlak menjadi sangat penting artinya bagi manusia dalam hubungan sang Khaliq dan sesama manusia. Akhlak akan mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang menyatukan pola berpikir, bersikap, berbuat, minat falsafah hidup dan keberagamannya. Akhlak yang merupakan situasi batiniah manusia yang memproyeksikan dirinya ke dalam perbuatan-perbuatan lahiriyah yang akan tampak sebagai wujud nyata dari hasil perbuatan baik atau buruk menurut Allah SWT dan manusia. Kesempurnaan kepribadian seseorang akan sangat dipengaruhi oleh intensitas akhlaknya.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Di dalam buku Abuddin Nata, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikianlah pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.⁶⁵

Pembentukan adalah suatu proses atau usahadan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Menurut Abuddin Nata pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), cet.16, h. 133

adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.⁶⁶

Pembentukan akhlak religius adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁶⁷

Dapat penulis simpulkan bahwa kegiatan religiusitas yang dilakukan adalah suatu usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk dan membina tingkah laku atau tabi'at peserta didik dengan baik dan dilakukan dengan secara konsisten.

Dari segi pergaulan, kita melihat bahwa antara pendidik dan murid tidak terlepas dengan adanya interaksi. Melalui pergaulan, pendidik dan murid saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan ini memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun dengan tanya jawab. Sebaliknya, begitu juga murid dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas baginya.

Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikannya keduanya tidak merasakan adanya jurang. Kelemahan pendidikan kita adalah adanya jurang antara pendidik dengan murid sehingga keduanya kurang dekat secara kejiwaan.

Melalui pergaulan demikian anak yang bersangkutan akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Cara yang ditempuh pendidik

⁶⁶*Ibid.*, h. 135

⁶⁷ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki-Press, 2012), h.

seperti ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik. Keakraban ini yang penting di dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik.⁶⁸

Orang tua atau pendidik harus membina interaksi pedagogis dengan anak. Dengan adanya interaksi pedagogis ini akan mengarah kepada tujuan pendidikan. Jika anak dalam kehidupan sehari-harinya tidak bermoral kepada temannya, atau kepada orang lain maka orang tua atau pendidiklah yang mesti meluruskan perilaku anak ini. Dengan adanya interaksi ini maka anak akan terarah kepada perilaku yang baik. Kalau suatu pergaulan tidak mengarah kepada tujuan pendidikan maka pergaulan itu hanya merupakan pergaulan biasa.⁶⁹

Nilai-nilai tentang perilaku yang baik yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh anak. Melalui nilai-nilai yang baik ini maka akan dapat dicontoh anak sehingga menjadi bagian dari diri anak. Kemudian anak menampilkannya dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.⁷⁰

Indikasi adanya keteladanan dalam diri orang tua atau guru adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik. Jadi, keteladanan ini mesti benar-benar ada pada diri orang tua atau guru. Sebab dalam diri anak akan selalu mencontoh apa yang ia lihat dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi bila orang tua/guru menampilkan perilaku yang baik maka anak akan mengikuti apa yang ia lihat dari apa-apa yang ditampilkan oleh orang tua/guru. Sehingga anak akan berperilaku baik bila di lingkungannya selalu terlihat perilaku baik. Sebab anak selalu melihat perilaku orang yang dekat dengan dia dan mencontohnya kemudian melakukannya.⁷¹

⁶⁸Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 155-156

⁶⁹Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 143

⁷⁰Fuad Ihsan, *Op. Cit*, h. 156

⁷¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 215.

Cara menanamkan nilai yang lain dengan mengajak dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada anak bukan untuk dihafal tapi untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakan perintah agamanya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh. Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisme yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang harus dijaga perkembangannya secara seimbang. Amal shaleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama.

Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dengan mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (internalisasi). Hasil belajar terletak dalam psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengamalan agama ini maka akan tertanam pada diri anak perilaku yang baik.⁷²

c. Macam-Macam Akhlak

Dalam kaitan macam pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa : secara garis besar dikenal dua jenis akhlak; yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan

⁷²Fuad Ihsan, *Op. Cit.*, h. 156

yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.⁷³

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan do'a, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, danriya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatanperbuatan buruk lainnya.

Sedangkan menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*).

1) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.

2) Akhlak Tercela

Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.⁷⁴

⁷³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 74-75

⁷⁴ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96

Kategori prinsip akhlak islam menurut Yusuf al-Qardhawi dibagi menjadi beberapa aspek yaitu : akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, akhlak terhadap alam semesta dan akhlak terhadap Allah. Berbagai macam-macam akhlak diantaranya :

1) Akhlak Kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah itu merupakan akhlak yang paling tertinggi derajatnya. Tidak ada akhlak baik kepada yang lain tanpa terlebih dahulu akhlak baik kepada Allah swt.

2) Akhlak Kepada Rasulullah

Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah swt tentulah harus beriman bahwa Muhammad saw adalah Nabi dan Rasul yang terakhir bukan berarti hanya sekedar percaya terhadap sesuatu yang diyakini, akan tetapi harus dibuktikan dengan amal perbuatan yang dijelaskan didalam Al-Qur'an dan Hadis tentang bagaimana bersikap kepada Rasulullah. pada diri beliau telah melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak Islami. Sebagai umat beliau, kita sebaiknya mengikuti pribadi akhlak dalam kehidupan sosial, bernegara, dan sebagainya.

3) Akhlak Kepada Dirinya Sendiri

Persoalan akhlak yang melekat pada diri sendiri yakni semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah. Selain itu akhlak diri sendiri yakni akhlak yang perlu ditanamkan serta di terapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi kepribadian yang lebih baik dan menambah ketakwaan.⁷⁵

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu

⁷⁵ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 215-273.

sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah Swt. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak sebagai suatu tatanan nilai yaitu merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia yang merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan barometer syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah Swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adatistiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah Swt., dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ruang lingkup akhlak itu dapat berupa seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersangkutan dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara *methaphisik* dengan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta.

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari

beberapa bagian sebagaimana yang telah dijelaskan Muhammad Daud Ali yang dikutip oleh Nada Asrir Rohmah yaitu :

1) Akhlak terhadap Allah atau Pencipta (Khalik)

Akhlak terhadap Allah (Kholik) dapat diaplikasikan dalam bentuk sebagai berikut :

a) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah yaitu mengesakan Allah dan tidak menduakannya. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

b) Taqwa

Artinya melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

c) Senantiasa berdoa dan hanya meminta kepada Allah.;

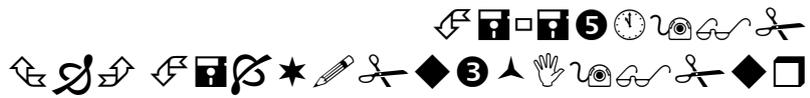
d) Tawakkal (berserah diri) kepada Allah.⁷⁶

Dari pemaparan di atas maka penulis dapat memahami bahwa akhlak yang berkualitas adalah akhlakul karimah, dan orang yang melakukan akhlakul karimah disebut muhsin. Allah yang telah menciptakan manusia, maka hendaklah manusia senantiasa bersujud serta menyembah Allah. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu :

a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Sesuai dalam Q.S Al-Thariq ayat 5 – 7 yang berbunyi :

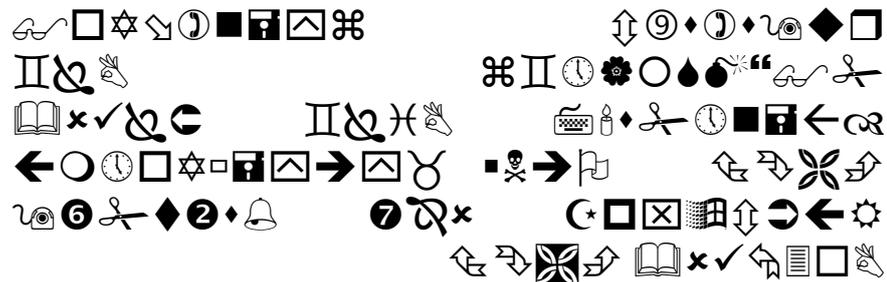


⁷⁶ Nada Asrir Rohmah, *Ruang Lingkup Dan Metode Pendidikan Akhlak Tela`ah Hadist-Hadist Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4*, Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2020. h. 30



Artinya : “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.”⁷⁷

Dalam ayat lain, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah ia menjadi segumpal darah, daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberikan ruh. Sesuai dengan Q.S. Al-Mu'minun : 12-13 yang berbunyi :



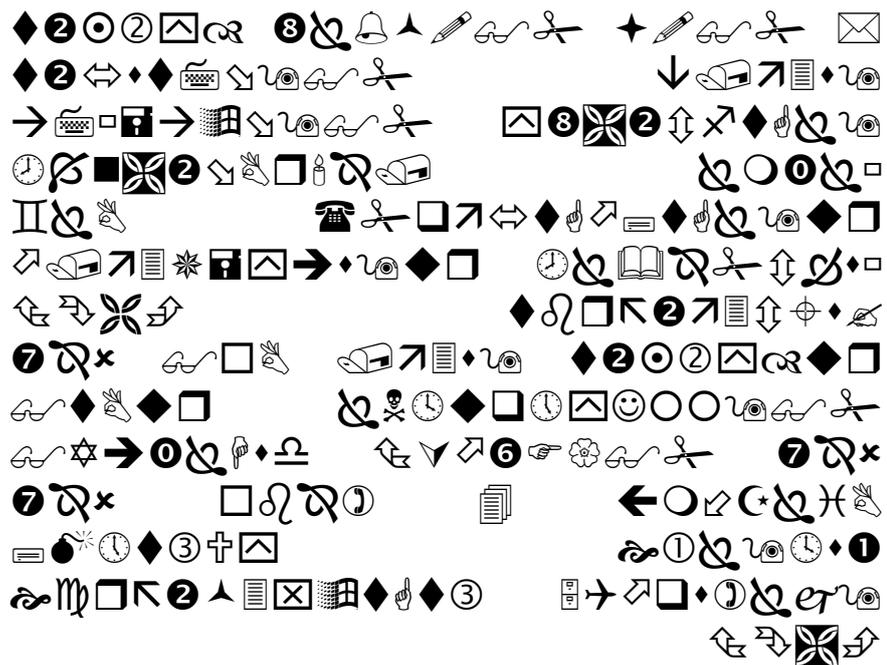
Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).”⁷⁸

- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

⁷⁸ *Ibid*

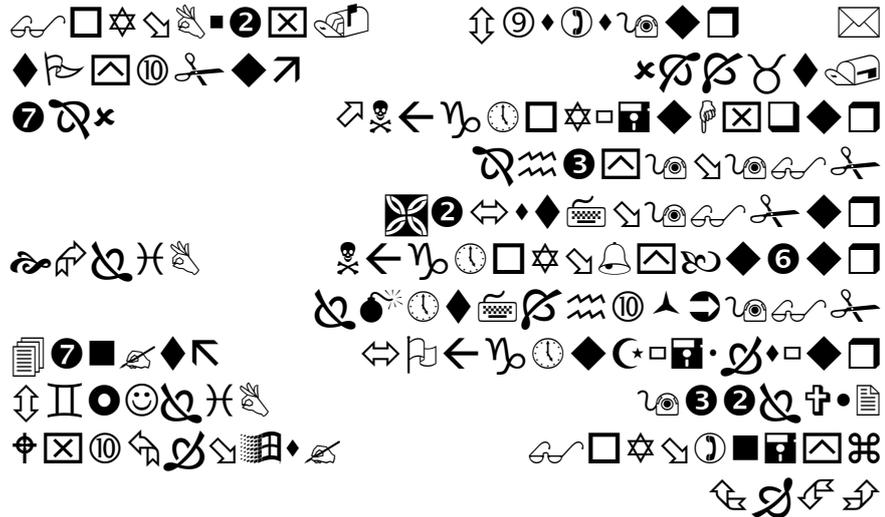
c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. Sesuai dengan Q. S. Al-Jatsiah : 12-13 yang berbunyi :



Artinya : “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”⁷⁹

⁷⁹ Ibid

d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. Sesuai dalam Q.S. Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi :



Artinya : “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”⁸⁰

Dalam ayat di atas maksudnya : Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan.

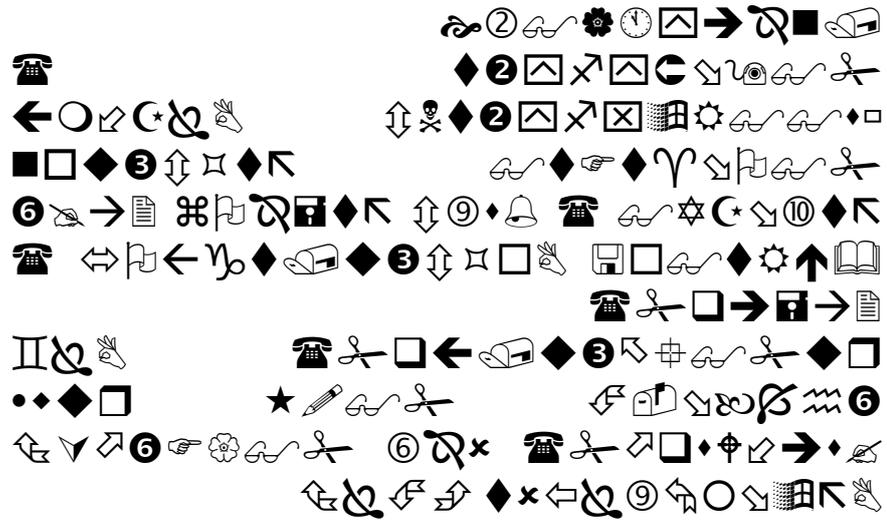
Jadi, dalam berakhlak kepada Allah Swt, manusia mempunyai banyak cara diantaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah Swt, karena Allah yang telah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dengan akhlak yang baik serta menyembah-Nya

2) Akhlak terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk ini dibagi dalam dua bagian, yaitu :

a) Akhlak terhadap sesama manusia

⁸⁰ Ibid



Artinya : “dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”⁸³

Yang maknanya : Karena itu Tuhan telah menundukkan kepada manusia matahari dan bulan, malam dan siang, lautan dan sungai, bumi dan gunung-gunung dan seluruh angkasa luas. Pendeknya semua dihadirkan dihadapan manusia untuk dipergunakan, diselidiki, digali, dicari rahasianya dan dinikmati hasilnya dengan sebaik-baiknya.

c) Sayang pada sesama makhluk

Jadi, akhlak terhadap lingkungan sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya, memelihara

⁸³ Ibid

kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup

4. Pembiasaan Amalan

a. Pengertian Pembiasaan Amalan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan terbentuk dari kata “biasa” yang berawalan dengan ke- dan -an. Menurut kamus bahasa Indonesia, bisa mempunyai arti lazim, umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.⁸⁵

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Sedangkan amalan berasal dari kata kerja bahasa Arab yakni *amila-ya'malu-amalan* yang mana artinya mengamalkan atau mengerjakan. Menurut istilah terminologi adalah semua perbuatan yang dikerjakan dan dengan niat tertentu. Dan yaumiyah diambil dari bahasa Arab *yaum* yang

⁸⁴ Rafid Aslam, *loc.cit.*,

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 93-94



Artinya : “Dan katakanlah : ”Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. ”⁸⁸

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa setiap apa yang dikerjakan akan diminta pertanggung jawabannya dan akan diperlihatkan di hari akhirat nanti. Allah SWT Maha Mengetahui terhadap apa yang dikerjakan baik itu yang tersirat maupun tersurat.

Adapun urutan-urutan amalnya adalah :

- 1) Mengoreksi dan memperbaiki diri
- 2) Membentuk dan membina keluarga muslim
- 3) Memberi petunjuk dan membimbing masyarakat dengan dakwah
- 4) Membebaskan tanah air dari penguasa asing
- 5) Memperbaiki pemerintahan
- 6) Mengembalikan kepemimpinan dunia kepada umat islam
- 7) Menjadi sosok guru dunia dengan menyebarkan dakwah islamiyah ke seluruh penjuru dunia. ⁸⁹

Jadi, amalan *yaumiyah* juga berperan sebagai *fase upgrading* (peningkatan) amalan harian. Seseorang dapat dianalogikan sebagai baterai. Jika tetap beroperasi terus menerus tanpa pernah diisi ulang (*charge*), maka niscaya kekuatannya akan semakin *low*, lalu mati. Maka dari itu sebagai hamba-Nya hendaklah membuat target amal ibadah harian, semisal setiap hari bersedekah, sholat lima waktu, membaca Al-

⁸⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Op.cit.*, h. 203

⁸⁹ Rahmat Abdullah, *Untukmu Kader Dakwah*, (Tangerang Selatan: Ihsan Media, 2020), h.

Qur'an, dzikir al-Ma'tsurat, puasa sunnah, shalat tahajjud, dan shalat dhuha, dan lain sebagainya. Hal ini guna memperbaharui kekuatan imannya setiap hari. Allah SWT lebih menyukai amal ibadah yang meski sedikit, tapi berkesinambungan ketimbang banyak tapi jarang dilakukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sebuah hadist, diriwayatkan oleh Muslim dari hadist Aisyah ra, dia berkata, Nabi Saw bersabda :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ (رواه مسلم)

Artinya : "Amal yang dicintai oleh Allah adalah yang dilakukan terus menerus, walaupun sedikit". (HR. Muslim)⁹⁰

Hal di atas merupakan sebuah strategi dalam pembiasaan amalan yaumiyah itu sendiri dengan tujuan agar seseorang memiliki akhlak yang baik. Abudin Nata, yang dikutip oleh Muhammad Junaedi dalam skripsinya yang berjudul strategi guru PAI terhadap pembentukan akhlak peserta didik menjelaskan bahwa strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman.⁹¹

Dalam beribadah, terdapat dua jenis logika yang menjadi mind set pada diri seseorang terkait amal ibadah yaumiyah. Pertama, logika keimanan, yang mana aspek mahabatullah terealisasi pada loyalitas pengorbanan (tadhiyah) dalam ibadah. Dasar pemikiran bukan terletak pada "apa yang akan saya dapatkan dari Allah SWT?", tetapi "apa yang akan saya berikan untuk Allah SWT?" Inilah sebabnya mengapa pengemban seseorang yang beramal ibadah seperti ini selalu kreatif,

⁹⁰ Ibrahim Amir ar-Ruhaili, *Rahasia Keutamaan Amal*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2012), Cet 4, h. 93

⁹¹ Muhammad Junaedi, *Skripsi: Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo*, (Makassar : Universitas Negeri Alauddin), h. 11

semangat, dan tidak pernah merasa lelah atau pun kesah. Kedua, logika kemanusiaan. Logika ini merupakan kebalikan dari logika keimanan, dasarnya adalah refleksi atas fitrah manusia yang bersifat pragmatis. Inilah yang membuat rasa lelah, kesah, dan lemah hadir di diri pengemban seseorang yang beramal, sehingga tidak sedikit yang cepat melemah (*futur*) atau bahkan 'lari' dari melakukan amal ibadah.

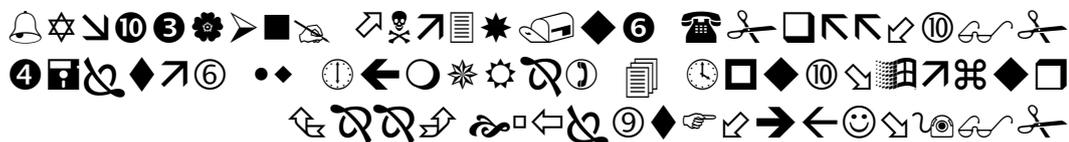
Penjagaan kualitas amal ibadah yaumiyah akan menjadikan seseorang kuat dan lebih tajam mata hatinya, sehingga langkahnya kian kokoh berada di jalan Allah. Selain itu, ini menjadi upaya preventif terjadinya *kefuturan*. Sebaliknya, sebagai hamba-Nya yang tidak mengisi ruhiyahnya dengan amal ibadah layaknya pohon besar yang banyak ranting dan besar batangnya, akan tetapi kecil akarnya. Tidak perlu menunggu waktu lama hingga akhirnya pohon itu tumbang.

b. Macam-Macam Pembiasaan Amalan

Menurut Wiyani yang menyatakan pembiasaan amalan yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembentukan religiusitas pada peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.⁹² Antara lain :

1) Sholat Wajib (*Fardhu*)

Secara etimologi “sholat berarti do’a”.⁹³ Sebagaimana firman Allah *subhanahu wata’ala* dalam Al-qur’an surat Al-A’raf ayat 55 :



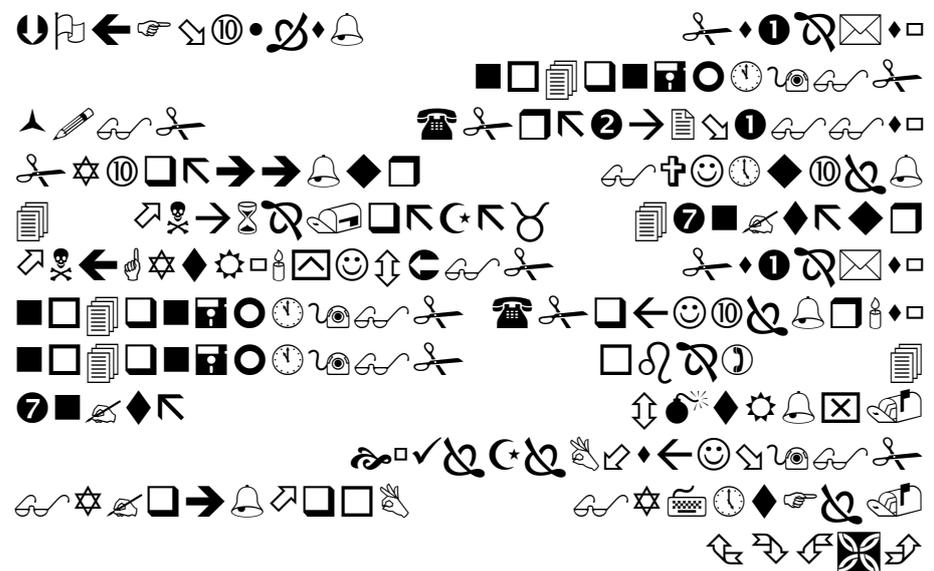
⁹² Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 179

⁹³ Moch. Yasyakur, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, vol. 05, h. 120

Artinya : “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. ”⁹⁴

Sholat berarti do'a yaitu sebuah ungkapan permohonan dan harapan yang diucapkan seseorang terhadap yang di tuju. Pengertian do'a tersebut juga dimaknai karena di dalam rangkaian sholat di dalamnya terdapat berbagai do'a sehingga sholat adalah do'a. adapun pengertian sholat secara *terminology* syar'i sholat juga diartikan sebagai suatu tindakan ibadah disertai dengan bacaan do'a-do'a yang diawali dengan takbir dan di akhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukunnya.

Di antara firman Allah mengenai ibadah sholat adalah sebagaimana yang tertera di dalam al-qur'an surat An-Nisa ayat 103 yang berbunyi :



Artinya : “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa

⁹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

*aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. ”*⁹⁵

Ayat tersebut selalu menuntun kita agar selalu mengingat Allah kapanpun dan dimanapun, karna dengan mengingatnya hati menjadi tentram serta kehidupan yang dirasakan akan menjadi aman. Shalat itu wajib bagi orang-orang yang terdapat didalam hatinya keimanan.

Pilar seluruh agama adalah sholat. Yang merupakan konsekuensi dari iman, karena iman sesungguhnya adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan dan secara umum tidak satupun syari’at *samawiyang* lepas dari ritual *ubudiyah* yaitu hubungan dalam bentuk ibadah seorang hamba terhadap Tuhannya. Melaksanakan ibadah shalat itu wajib bagi setiap mukmin. Sesuai dengan namanya, maka sholat Fardhu (wajib) itu apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan mendapatkan dosa. Hendaklah seseorang itu mengerjakannya dengan tuma’ninah (tenang), dan tidak mengerjakannya dengan tergesa-gesa karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa itu merupakan sifat syaitan.

2) Shalat Sunnah Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari. Waktu shalat dhuha dimulai ketika matahari muncul sehingga tergelincir.⁹⁶ Dalam ketentuan melaksanakan shalat dhuha juga dijelaskan ketika waktu matahari sepenggalan naik dan demi malam apabila telah sunyi, Allah sangat dekat dengan hamba-Nya dan tidak mau meninggalkannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa saat

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

⁹⁶ Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, “*Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa*”, vol. 2, h. 163

sepenggalan matahari naik, saat itu pula sinyal hidayah Allah memancar dan membuka kesempatan pada hamba-Nya untuk membuka *qalbu* menerima karunia yang akan diberikan kepada manusia.

Shalat sunnah adalah shalat yang dikerjakan di luar shalat fardhu dan apabila dikerjakan lebih utama. Tujuannya adalah untuk menutup kekurangan yang mungkin terjadi ketika mengerjakan sholat fardhu. Sesuai dengan namanya, maka sholat sunnah itu apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Shalat dhuha ini adalah termasuk salah satu dari sekian banyak shalat sunnat yang mempunyai keutamaan yang sangat besar sekali, baik dari segi permohonan maghfiroh, dari segi mencari ketenangan hidup, dan dari segi memohon tambahan rizki kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, kita sangat dianjurkan untuk sedapat mungkin mendawamkannya (mengerjakannya secara *continue*) setiap hari.

M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa dengan menciptakan suasana yang kondusif dan baik, maka akan menciptakan suatu kebiasaan yang baik pula pada anak didik. Dalam kegiatan salat dhuha berjamaah ini terdapat beberapa metode yang mendukung proses pembentukan religiusitas pada peserta didik, yaitu metode teladan dan metode hukuman. Dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, keteladanan tercermin dalam tindakan bapak ibu guru yang ikut serta melaksanakan salat dhuha di masjid, baik yang dilaksanakan secara berjamaah bersama peserta didik maupun yang dilaksanakan secara sendiri.⁹⁷

Dari Anas as, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ صَلَّى الضُّحَى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رُكْعَةً، بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ

⁹⁷ M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 43

(رواه الترميد)

*Artinya : “Barangsiapa yang shalat dhuha dua belas rakaat, Allah akan membangunkan untuknya sebuah istana di syurga”.
(HR. Tirmizi).⁹⁸*

Berdasarkan pernyataan riwayat hadist di atas menjelaskan bahwa betapa istimewanya, sholat sunnah dhuha, karena faedah yang didapatkan bukan hanya penarik sebuah rezeki melainkan akan dibuatkan atau dibangun sebuah istana di syurga-Nya kelak.

3) Shalat Sunnah Tahajjud

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam dan sesudah bangun tidur, meskipun hanya sebentar. Karena shalat malam hanya dapat disebut shalat tahajjud jika dilakukan setelah bangun dari tidur. Jadi, apabila dikerjakan tanpa tidur sebelumnya, maka shalat tersebut bukan shalat tahajjud melainkan shalat sunnah biasa, seperti witr, mutlaq dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, orang yang hendak mengerjakan shalat tahajjud, disunnahkan baginya ketika akan tidur berniat bangun malam, agar dapat mengerjakan shalat sunnah tahajjud.

Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ (رواه مسلم)

Artinya : “Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam”. (HR. Muslim)⁹⁹

Shalat tahajjud ini mempunyai keutamaan yang sangat besar sekali, karena shalat ini membuat pelakunya lebih mendekatkan diri

⁹⁸ Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, *BULUGHUL MARAM : Himpunan Hadist-hadist Hukum Dalam Fikih Islam*, cet.VI (Jakarta: Darul Haq, 2018), h. 211

⁹⁹*Ibid.*, h. 201

lagi kepada Allah SWT. Shalat tahajjud merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan Allah Subhanahu wa ta'ala yang paling efektif. Karena shalat tahajjud dilakukan manakala kebanyakan makhluk Allah Subhanahu wa ta'ala sedang tertidur lelap. Masayang penuh dengan kesunyiaan dan ketenangan akan membantu kita untuk lebih khusyuk bermunajat kepada Allah. Seorang muslim yang senantiasa mendawamkan shalat tahajjud, in syaa Allah akan selalu dicintai oleh Allah SWT. Barang siapa mendawamkan shalat tahajjud maka Allah Subhanahu wa ta'ala akan menjaminnya dengan kehidupan di surga kelak. Allah Subhanahu wa ta'ala akan senantiasa memberikan kemuliaan kepada umatnya yang khusyuk dan *continiue* dalam mengamalkan shalat sunnah tahajjud.

4) Membaca Al-Qur'an (*Tilawah*)

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril, sebagai mukjizat dan rahmat bagi alam semesta. Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya. Bukan hanya itu, Al-Quran juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajar-kannya.

Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui

proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perintah

Menuntut ilmu dalam surat Al-Mujadalah ayat11



Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, ” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, ” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. ”

Ayat tersebut merupakan pengenalan dan petunjuk dari Allah SWT. bahwa pencipta segala sesuatu itu adalah Allah sendiri tanpa bantuan dari selainnya. Manusia diciptakan dari segumpal darah melalui proses pertumbuhan menurut hukum yang telah ditetapkan Allah. Allah menyatakan dirinya bahwa Dialah Yang Maha Pemurah, sehingga bukan untuk ditakuti apalagi dijauhi. Dialah maha pendidik

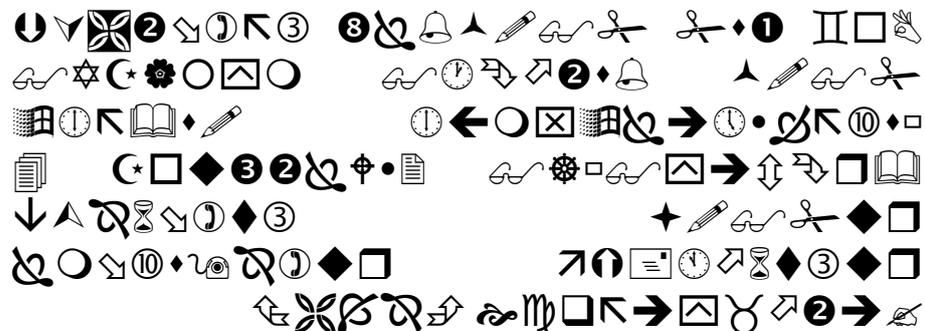
yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca.

5) Sedekah

Sedekah adalah segala pemberian atau aktivitas yang bertujuan untuk mengharap pahala dari Allah SWT. Sedekah memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya berdimensi memberikan sesuatu dalam bentuk harta saja, tetapi dapat berupa berbuat kebajikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Menurut Subandi mengenai macam-macam religiusitas pada dimensi pengamalan yang menyatakan bahwa ajaran agama yang diterima seseorang dapat mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam kehidupan sosial. Karena sudah dibiasakan berinfak di madrasah, ketika berada di luar lingkungan madrasah peserta didik akan merasa lebih ringan ketika akan mengeluarkan infak atau bersedekah.¹⁰⁰

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 245 telah disebutkan :



*Artinya : "Siapakah yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. "*¹⁰¹

¹⁰⁰ Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 88

¹⁰¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sedekah memiliki makna mendermakan atau menyisihkan uang di jalan Allah SWT. Memberi sedekah kepada fakir miskin, kerabat, atau orang lain yang dilakukan hanya untuk mengharap ridha Allah maka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, baik didunia maupun diakhirat.

6) Menghafal Al-Qur'an (*tahfidz*)

Qira'atul Qur'an atau *tilawatil Qur'an* pada masa lalu identik dengan *tahfizhul Qur'an*. Sebab, pada masa itu benda yang bernama kertas belum ada, sarana tulis menulis masih sangat terbatas. Di samping itu, mayoritas kaum muslimin masih awam, tidak bisa membaca dan menulis. Jadi, menghafal Al-Qur'an merupakan cara yang pas bagi mereka agar bisa membacanya.¹⁰²

Tahfizh merupakan bentuk masdar dari kata *hafiza-yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama sepakat bahwa menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

Apabila ada diantara anggota masyarakat yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Sebuah kajian baru membuktikan bahwa semakin banyak hafalan Al-Qur'an seseorang, maka semakin baik pula kesehatannya. Demikian menurut Dr. Shalih bin Ibrahim Ash-Shani', guru besar psikologi di Universitas Al-Imam bin Saud Al-Islamiyyah, Riyadh, dalam penelitiannya baru-baru ini.

¹⁰² Irfan Supandi, *Agar Bacaan Al-Qur'an Tak Sia-Sia*, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 141

Adapun manfaat menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Membuat pikiran jernih
- b) Meningkatkan kekuatan memori
- c) Memberikan ketenangan dan stabilitas psikologis
- d) Menciptakan perasaan senang dan bahagia
- e) Terbebas dari takut, sedih dan cemas
- f) Mampu berbicara di depan publik
- g) Mampu membangun hubungan sosial yang lebih baik dan memperoleh kepercayaan dari oranglain
- h) Terbatas dari penyakit akut
- i) Dapat meningkatkan IQ, dan ESQ
- j) Menciptakan kekuatan dan ketenangan psikologis¹⁰³

Sedangkan manfaat lainnya yang jauh lebih besar akan diperoleh di akhirat, yaitu kebahagiaan saat berjumpa dengan Allah SWT, memperoleh ridha dan nikmat yang abadi, serta mendapatkan tempat di dekat Nabi Muhammad Saw.

7) Membaca *Al-Ma'tsurat*

Kata *al-Ma'tsurat* berasal dari kata dasar "*atsara*" yang berarti "*naqalal hadis*" (mengutip ucapan atau sunnah Rasul Saw), tafsir (pengaruh). Secara umum pengertian *Al-Ma'tsurat* adalah kumpulan do'a (dzikir) pilihan yang masyur (ringkas), yang dipetik dari Al-Qur'an dan hadist Nabi. Kitab risalah ini sebagaimana kitab-kitab lain secara umum, tentu tidaklah sempurna. *Al-Ma'tsurat* merupakan risalah kecil yang disusun oleh Imam Hasan al-Banna. Di dalamnya terdapat ayat-ayat Al-Qur'an pilihan dan hadist-hadist Nabi Saw yang dapat dijadikan sebagai panduan untuk berdzikir kepada Allah SWT. Berdzikir dengan menggunakan *al-Ma'tsurat* tentunya mendapatkan

¹⁰³ Tim Penerbit Al-Fadhilah, *Pemandu Hafalan Al-Qur'an*, cet.6 (Tangerang: Penerbit Al-Fadhilah, 2015)

keutamaan yang luar biasa. Karena bacaan-bacaan didalamnya pernah dibaca oleh Nabi Saw ketika beliau berdzikir.¹⁰⁴

Zikir adalah salah satu perintah dalam Al-Qur'an, yang pelaksanaannya bisa dengan berbagai cara, seperti zikir sehabis shalat, ketika bekerja, dan lain-lain. Di dalam zikir, terkandung hikmah yang besar, yang apabila dilakukan secara tulus dan ikhlas dapat membantu pengamalnya menjadipribadi yang baik, pribadi yang digambarkan Al-Qur'an sebagai *ulul albab*, seorang ahli zikir dan ahli pikir, seorang dengan kepribadian paripurna yang memadukan kedekatan dengan Allah SWT dan kemampuan berpikir tentang penciptaan-Nya.

¹⁰⁵

Zikir juga merupakan makanan pokok bagi hati manusia, jika ia ditinggalkan maka jasad akan menjadi kuburan. Zikir disebut juga pemakmur rumah-rumah tanpa zikir rumah-rumah akan menjadi jauh dari keberkahan. Sesungguhnya, zikir kepada Allah SWT termasuk bentuk *taqarrub* yang paling mulia dan ibadah yang paling *afdhal*. Orang yang menempuhnya berarti ia berjalan di atas jalan keamanan dan ketentraman, serta faedah yang diraihinya tidak dapat diungkapkan dengan lisan dan tidak dapat diketahui seluruhnya oleh manusia.¹⁰⁶

Berzikir kepada Allah adalah suatu kewajiban dan kebutuhan seorang muslim dikatakan wajib arena termuat dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an dan juga hadist Nabi Saw, dan dikatakan kewajiban karena dengan berzikir kepada Allah SWT dapat menimbulkan motivasi di dalam diri dan semangat yang tinggi serta bebas dari perasaan gelisah yang menghampiri.

B. Penelitian Relevan

¹⁰⁴ M. Sanusi, *Dzikir Itu Ajib*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h. 7

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 21

¹⁰⁶ Despa Reni Suryani, *Manfaat Zikir Bagi Kesehatan Jiwa, (Studi Kasus Pada Jama'ah Tarekat Syadzilyah Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtai-ien Kota Bengkulu*, Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2018, h. 59

Untuk mendukung penelitian yang akan peneliti lakukan, maka diperlukan penelitian yang serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan secara inspirasi baru pada penelitian selanjutnya, adapun penelitian relevan sebagaimana berikut :

1. Evi Astutik (NIM: 093111040) yang berjudul “ Pengaruh Religiusitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas X M.A Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2013/ 2014”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara religiusitas siswa terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas X M.A. Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Penelitian dari Anisa Putri Ayunda Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dengan judul “Penanaman Nilai Akhlak Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto” adalah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan shalat dhuha agar nilai agama tertanam dalam diri setiap siswa sehingga keimanan dan ketaqwaan siswa dapat tertanam seiring dengan berjalannya kegiatan tersebut. Dan dengan pembiasaan ini harapannya agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, memberi perhatian dan pengawasan terhadap siswa ketika pelaksanaan shalat dhuha.
3. Penelitian dari Bintang Gustien Friyanti Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 3 Kartasura” hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kasus pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu siswa yang tertangkap sedang berpacaran di sekolah sepulang sekolah, siswa yang membawa

telepon seluler terdapat di dalamnya video porno and pelanggaran lainnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ummu Khalimatus Sa'adiyah dengan judul penanaman nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan pada anak didik TK Pertiwi Gunung Jaya Kecamatan Belik Tahun 2021.
5. Moh. Arifin (NIM: 093111494) dengan judul "Pengaruh Perilaku Keberagaman Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI SDN Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal Tahun Pelajaran 2010/2011.
6. Siska Zurtha Farida (NIM: 11107073) yang berjudul "Pengaruh Religiusitas Siswa Terhadap Motivasi Berjilbab (Studi pada Siswa Putri Kelas X SMAN 1 Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012).
7. Herlina Dwi Novitasari yang berjudul : Peran Orang Tua Yang Berprofesi sebagai Abdi Dalem terhadap Pembinaan Religiusitas Anak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana kondisi religiusitas anak MI Ma'rif Giriloyo 2 yang orang tuanya berprofesi sebagai abdi dalem dan bagaimana peran orang tua terhadap pembinaan religiusitas anak MI Ma'rif Giriloyo 2.
8. Penelitian yang dilakukan oleh UMMU Fadhilah dengan judul : Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas VII MTs Negeri Wonosobo. Dari Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta Tahun 2017.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Bahar dengan judul : Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat. Dari Universitas Hidayatullah Jakarta Tahun 2008.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Latifah dengan Judul : Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Moral Peserta Didik Kelas V MI Miftahuth Tholibin Kec. Mranggen Kab. Demak Tahun Ajaran 2018/2019. Dari Universitas Islam Negeri Walisongo Tahun 2019.

Penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat kesamaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut, Pertama, penelitian ini sama-sama merupakan penelitian kualitatif, Kedua, penelitian ini sama-sama mengkaji pembiasaan amalan untuk pembentukan akhlak peserta didik ketiga, penelitian ini sama-sama mengkaji penanaman nilai nilai akhlak.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama dari segi tempat penelitiannya, kedua, penelitian ini melihat fenomena yang terjadi dengan anaka-anak usia reamaja awal yang sangat membutuhkan bimbingan, pembiasaan dan pantauan dari orang disekitarnya dengan penuh kesabaran dan ketegasan sehingga pemahaman tentang nilai-nilai akhlak dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan ini “pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman” merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan yang menggunakan metode kualitatif, di bangun berlandaskan paradigma naturalistik (*post-positivistik*).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman. Peneliti berusaha memahami subjek melalui kerangka berpikir sendiri, seperti halnya kaidah penelitian kualitatif yang disampaikan oleh Denzi dan Lincoln.¹⁰⁷

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MTsN 3 Kota Pariaman yang terletak di Jalan Rasul Telur No. I Desa Talago Sariak Kecamatan Pariaman Timur, Kota Pariaman, Sumatera Barat dan waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan September 2022 sampai bulan Maret 2023.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam prosedur penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah atau fenomena dengan mendeskripsikan keadaan subjek dan objek penelitian. Menggambarkan objek penelitian tersebut berdasarkan fakta dan temuan dilapangan. Metode deskriptif ini dianggap tepat untuk dipilih dalam melaksanakan penelitian ini. Metode deskriptif ini akan membantu peneliti dalam memaparkan nilai-nilai akhlak dengan kaitannya dengan pembiasaan amalan harian.

¹⁰⁷ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, 2007, Inc.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, Penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat deskriptif dan mengkaji data dan fakta dilapangan. Penelitian ini menggunakan latar alamiah dan menafsirkan fenomena atau kejadian yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode penelitian. Keterlibatan metode dalam penelitian bertujuan untuk mendukung berhasilnya suatu penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif akan bermanfaat dan berguna dalam membantu peneliti untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang sedang di kaji. Secara garis besar, penelitian kualitatif dilakukan untuk mendapatkan jawaban terhadap fenomena yang belum difahamidenagn keterlibatan dan pengalaman peneliti. Penelitian ini mengacu kepada prosedur ilmiah dan sistematis ilmiah dan sistematis dalam menyajikan data penelitian.

D. Data dan Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder, data ini peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara terhadap informan yaitu peserta didik, pendidik, dan semua pihak pihak yang terlibat dalam proses pembiasaan amalan peserta didik dalam kaitannya untuk pembentukan nilai-nilai akhlak.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dilapangan langsung dari sumbernya. Dalam hal ini sumber utamanya adalah kepala sekolah, wali kelas VIII, dan pendidik kelas VIII, pendidik yang terlibat dalam pembentukan akhlak dan peserta didik kelas VIII.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang dikumpulkan oleh penulis sendiri sebagai penunjang sumber primer. Jadi, data sekunder disini adalah dokumentasi penelitian seperti foto, video, tape recorder, brosur dan material lain sebagainya.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu

1. Observasi

Teknik observasi yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung terhadap objeknya atau pengganti objeknya. Observasi ini biasanya dibantu dengan seperangkat peralatan seperti photo, buku catatan, alat mencatat dan alat-alat lain yang mutakhir.¹⁰⁸

2. Wawancara

Teknik wawancara atau istilah lainnya yakni interview yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka.¹⁰⁹ Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari narasumber yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Sugiyono mengatakan bahwa dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah terjadi atau berlalu, adapun dokumentasi dapat berbentuk photo/gambar kegiatan, tulisan, ataupun tabel karya-karya monumental dari seseorang.¹¹⁰

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Maka metode dokumentasi dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data melalui media pendukung, seperti photo, video, tape recorder, brosur dan material lain sebagainya.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang penulis ambil dari sumbernya atau objek penelitian. Data ini penulis peroleh secara langsung melalui wawancara

¹⁰⁸ Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian dan Pedoman Menulis Skripsi*, cet.2, (Padang: IAIN Press Padang, 2013), h. 41

¹⁰⁹ Ibid., h. 38

¹¹⁰ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), H.

dan observasi terhadap informan yaitu pendidik atau Pembina kegiatan tahfiz, sholat berjama'ah, infak shodaqah di MTsN 3 Kota Pariaman yaitu Bapak Anzalman.S.Ag dan Ibu Ruhasni.S.Pd

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua yaitu : bapak Kepala Madrasah; Bapak Aprilius.S.Ag, Wakil Kurikulum Bapak Saidi Usaman.S.Ag dan Wakil Kesiswaan Bapak Adisyah Putra.S.Pd. Adapun data yang saya dapatkan itu, meliputi : dokumen sekolah, literatur, maupun informasi terkait dengan penelitian, dan data sekunder yang diambil mengenai gambaran madrasah adalah gambaran umum mengenai Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Pariaman, sebagai berikut :

- a) Profil Sekolah
- b) Visi dan Misi
- c) Struktur Organisasi
- d) Keadaan Pendidik dan Peserta Didik
- e) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sumber data dalam penelitian ini sengaja penulis ambil adalah guru yang memegang langsung kegiatan pembiasaan Sholat berjama'ah, tahfiz serta infak shodaqah adalah guru-guru yang rutin mendampingi kegiatan ini, dan penulis yakin kegiatan ini teralaksana dengan baik, teratur dan terarah dengan rapi sesuai dengan program yang dicanangkan madrasah.

Yang menjadi sumber data penulis adalah :

1. Bapak Anzalman S.Pd.I, guru pembimbing Tahfiz, yang sebelumnya telah penulis hubungi, beliau bersedia membantu.
2. Bapak Kepala Madrasah, Drs. Aprilius. M.Pd selaku pimpinan yang akan memberikan gambaran umum tentang madrasah ini.
3. Bapak Saidi Usman.S.Ag. selaku wakil kepala madrasah bidang kurikulum, yang akan memberikan informasi tentang program-program kegiatan akademik dan non akademik di madrasah ini.
4. Ibu Ruhasni.S.Pd, sebagai guru pembimbing dan pengarah infak sadaqah dan pembimbing kegiatan ibadah di MTsN 3 Kota Pariaman

F. Prosedur dan Analisis Data

Analisa Data dilakukan secara interaktif melalui proses data yaitu :

1. Tahap Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Data Display

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan adanya penarikan kesimpulan.

3. Verification (penarikan kesimpulan)

Setelah dianalisis maka penulis melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili seluruh jawaban dari narasumber.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian menggunakan uji kredibilitas :

1. Perpanjangan Pengamatan

Penulis harus tinggal ditempat penelitian harus lama. Tujuannya adalah :

- a. Agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subjek yang diteliti.
- b. Agar dapat memahami.
- c. Agar dapat menghindari distorsi akibat kehadiran penelitian lapangan.

2. Pengamatan yang Gigih

Observasi yang dilakukan terus menerus adalah suatu teknik yang digunakan untuk memahami suatu gejala yang lebih mendalam dengan teknik ini maka penulis akan dapat menetapkan aspek-aspek mana yang penting dan yang tidak penting.

3. Triangulasi

Triangulasi atau melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data.

4. Menggunakan Bahan Referensi

ini termasuk pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh penulis.

5. Menggunakan Memberi Check

Memberi check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh penulis kepada pemberi data. Tujuan memberi check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dari hal-hal diatas penulis melakukan penelitian dengan panduan dari teori yang dikutip akan penulis paparkan pada pembahasan selanjutnya, setelah menadapatkan data, dokumen dilapangan nantinya.

H. Analisis Data

Setelah data yang diteliti terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹¹¹

“Menurut Patton yang dikutip Moleong dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian”.¹¹²

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu :

¹¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian*, h, 335

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2012,cet. XVIII), h. 103

1. Suatu teknik analisis data di mana penulis lebih dahulu memaparkan semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan secara sistematis lalu diklasifikasi untuk dianalisis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan ilmiah .
2. Kemudian teknik analisa data yang penulis lakukan adalah pengolahan data kualitatif yaitu penguraian atau penggambaran secara tertulis tanpa menggunakan angka-angka. Ada tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Cara reduksi data :

- a. Meringkas data yang didapat berdasarkan hasil wawancara dengan guru dalam pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
- b. Menelusuri tema dengan menyesuaikan hasil wawancara dengan batasan masalah yang diambil.

4. Penyajian Data

Teks naratif, yaitu berbentuk catatan lapangan.

5. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka. Serta juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara :

- a. Memikir ulang selama penulisan
- b. Tinjau ulang catatan lapangan.
- c. Tinjau kembali dan diskusi dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.

- d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil MTsN 3 Pariaman

Nama Sekolah	: MTsN 3 Kota Pariaman
NPSN	: 60725144
Alamat Sekolah	: Jalan Rasul Telur Nomor 1 Desa Talago Sarik Padusunan Kota Pariaman
Kecamatan	: Pariaman Timur
Kota	: Pariaman
Provinsi	: Sumatera Barat
Status Sekolah	: Negeri
Nilai Akreditasi	: A
Email	: mtsnthawalib@yahoo.co.id
Luas Tanah	: 2.900 m
Luas Bangunan	: 1.585 m
Pendirian	: Tanggal 30 Desember 2003

2. Visi, Misi MTsN 3 Pariaman

a. Visi MTsN 3 Pariaman

Berprestasi, berimtaq, dan berakhlak mulia serta berbudaya lingkungan.

b. Misi MTsN 3 Pariaman

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya
- 2) Mengusahakan tenaga guru (pendidik) dan tenaga kependidikan yang professional.
- 3) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang berkelanjutan.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang bernuansa Islami

- 6) Menciptakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan masyarakat
- 7) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri, praktek ibadah, dan muhadharah
- 8) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, tahfiz, TPQ, Pramuka, drumband, kesenian dan olah raga.
- 9) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga madrasah dan lingkungan.
- 10) Mealaksanakan kegiatan kebersihan, penghijauan serta ramah lingkungan.
- 11) Meningkatkan penghijauan lingkungan madrasah.

3. Data Siswa MTsN 3 Pariaman

Tabel 1. Data Siswa MTsN 3 Pariaman

Tahun ajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jml siswa	Jml rombel	Jml siswa	Jmh siswa	Jml siswa	Juml rombel	Jml siswa	Jml rombel
2015/2016	183	6	168	6	127	5	480	17
2016/2017	186	6	177	6	162	5	525	17
2017/2018	175	5	176	6	164	5	515	16
2018/2019	201	6	171	5	161	5	533	16
2019/2020	180	5	199	6	158	5	537	16
2020/2021	207	7	183	5	192	6	582	18
2021/2022	192	6	206	7	178	5	576	18
2022/2023	159	5	190	6	197	7	546	18

Dari table diatas jumlah siswa di MTsN 3 Kota Pariaman kelas 7 sebanyak 156 orang, kelas 8 sebanyak 190 orang, kelas 9 sebanyak 197 orang. Total siswa 546 orang. Hampir semua dari siswa ini melakukan sholat Zuhur berjama'ah di madrasah, dan mengikuti program tahfiz serta

membayarkan infak adan shadaqah.

4. Data Sarana dan Prasarana

Tabel 2. Data Sarana dan Prasarana MTsN 3 Pariaman

No	Jenis	Jumlah Ruang	Jumlah Kondisi Baik	Jumlah Kondisi Rusak Ringan	Jumlah Kondisi Rusak Sedang	Jumlah Kondisi Rusak Berat
1	Ruang Kelas	14	11	3	-	-
2	Perpustakaan	1	1	-	-	-
3	R.Labor IPA	1	1	-	-	-
4	R.Labor Biologi	1	1	-	-	-
5	R.Labor Fisika	1	1	-	-	-
6	R.Labor Kimia	1	1	-	-	-
7	R.Labor Komputer	1	1	-	-	-
8	R.Labor Bahasa	1	1	-	-	-
9	R.Pimpinan	1	1	-	-	-
10	Ruang Guru	1	1	-	-	-
11	R.Tata Usaha	1	1	-	-	-
12	R.Konseling	1	1	-	-	-
13	R.UKS	1	1	-	-	-
14	Mesjid	1	1	-	-	-
15	Gudang	1	1	-	-	-
16	WC	6	3	3	-	-
17	Lapangan Olah Raga	2	1	1	-	-
18	R.Osis	1	1	-	-	-
19	Aula	1	1	-	-	-
20	Taman Depan	2	2	-	-	-
21	Taman Belakang	1	1	-	-	-
22	Kebun	1	1	-	-	-

23	Kantin	1	1	-	-	-
24	Lainnya	1	1	-	-	-

5. Data Pendidik MTsN 3 Kota Pariaman

Tabel 3. Data Pendidik MTsN 3 Pariaman

No	Nama	Jabatan
1	Aprilius.S.Ag	Kepala Madrasah
2	Asfar Amir Tanjung.M.Pd	Ketua Komite
3	Indrawati.SH.I.,M.A	Kepala Tata Usaha
4	Halimah Tuss'diyah	Bendahara
5	Tismawati,A.Md	Kepegawaian
6	Zulmiati	Operator
7	Azma Nora	Operator
8	Ekawati,S.Pd	Kepala Labor
9	Muhammad Subuh	Kepala Pustaka
10	Saidi Usman.S.Pd.I	Waka Kurikulum
11	Adisyah Putra.S.Pd	Waka Kesiswaan
12	Muhammad Joni.S.Pd	Pembina Osim
13	Yeni Kusmira.S.Pd.I	Waka Humas
14	Ratna Wilis.S.Pd.I	Pembina Koperasi
15	Susi Netri Maini.S.Pd.I	Waka Sarpras
16	Anzalman.S.Pd.I	Pembina Tahfiz
17	Zulnetti.S.Pd.I	Pembina Tahfiz
18	Dra. Fitmawati.	Pembina Pramuka
19	Anis Marlina.S.Pd.I	Pembina UKS
20	Rahma Aulia.S.Pd	Pembina Drum Band
21	Rosita .S.Pd	Pembina Drum Band
22	Syafril Jaya.S.Hum.	Pembina Olah Raga
23	Ratna Wilis.S.Pd.I	Guru bidang studi Agama
24	Murhayati.S.Pd.I	Guru bidang studi Agama
25	Susi Netri.Maini.S.Pd.I	Guru bidang studi Agama

26	Anis Marlina.S.Pd.I	Guru bidang studi Agama
27	Nurhaida.S.Pd.I	Guru bidang studi Agama
28	Eli Fitri.S.Pd.I	Guru bidang studi Agama
29	Ekawati.S.Pd	Guru bidang studi IPA
30	Yanti.S.Pd.M.Pd	Guru bidang studi IPA
31	Nelsi Yulda Sari.S.Pd	Guru bidang studi IPA
32	Silvia Susanti.S.Pd	Guru BK
33	Ruahasni.S.Pd	Guru bidang studi IPS
34	Rasmi Altri.S.Pd	Guru bidang studi IPS
35	Zakiyyaturrahmi.S.Pd.I	Guru bidang studi IPS
36	Nurhayani.S.Pd	Guru bidang studi IPS
37	Sri Hidayani.S.Pd	Guru bidang studi IPS
38	Fatmalinda.S.Pd	Guru bidang studi Bahasa Indonesia
39	Rosita.S.Pd	Guru bidang studi Bahasa Indonesia
40	Ramelda.S.Pd.I	Guru bidang studi Bahasa Indonesia
41	Zulnetti.S.Pd	Guru bidang studi Bahasa Inggris
42	Rahma Aulia.S.Pd	Guru bidang studi Bahasa Inggris
43	Fajri.S.Pd	Guru bidang studi Bahasa Inggris
44	Hasbul.S.Ag	Guru bidang studi Bahasa Arab
45	Yeni Kasmira.S.Pd.I.,M.Ag	Guru bidang studi Bahasa Arab
46	Rosmaniar.S.Pd	Guru bidang studi Matematika
47	Hasbul.S.Pd	Guru bidang studi Matematika
48	Efi Sukarni.S.Pd	Guru bidang studi Matematika
49	Mahyuni.S.Pd	Guru bidang studi Matematika

50	Maifitra Devi.S.Pd	Guru bidang studi Matematika
51	Lidia Nasir.S.Pd	Guru bidang studi Kesenian
52	Zam Patrini Muttaqin.S.Pd	Guru bidang studi Kesenian
53	Adisyah Putra.S.Pd	Guru bidang studi penjaskes
54	Syafril Jaya.S.Pd	Guru bidang studi penjaskes
55	Sidi Naumar.S.Pd	Guru bidang studi KWN
56	Gusni Darlini.S.Pd	Guru bidang studi KWN
57	Zam Patrini.M.S.Pd	Guru Bidang studi Prakarya
58	Murhayati.S.Pd.I	Guru Bidang studi Prakarya
59	Muttaqin.S.Pd	Guru Bidang Studi Prakarya

6. Nama Kepala MTsN 3 Kota Pariaman

Tabel 4. Nama Kepala MTsN 3 Pariaman

No	Nama	Periode
1	Hakimah.HR.,BA	2004 s/d 2011
2	Emma Marni.S.Ag	2011 s/d 2013
3	Tarmizi.S.Pd	2013 s/d 2023
4	Aprilius.S.Ag	2023 s/d sekarang

Dari table 3.4 diatas terlihat bahwa sejak menjadi sekolah milik pemerintah MTsN 3 Telah dipimpin oleh 4 orang kepala Sekolah yaitu mulai dari Ibu Hakimah,HR.BA, Ibu Emma Marni.S.Ag, Bapak Tarmizi.S. Pd dan Bapak Aprilius. S.Ag.

7. Kegiatan Pembiasaan di MTsN 3 Kota Pariaman

a. Program Tahfizh

Tabel 5 : Data Kegiatan Tahfizh di MTsN 3 Kota Pariaman

No	Pembimbing	Lokal	Jumlah peserta	Muraja'ah surat ke-	Kondisi siswa
1	Anzalman.S.Pd.I	A	16	Juz -30	antusias
2	Zulnetti.S.Pd	B	12	Juz -30	antusias
3	Murhayati	C	14	Juz-30	antusias

4	Anzalman.S.Pd.I	A	16	Juz-30	antusias
5	Zulnetti.S.Pd.	B	12	Juz-30	antusias
6	Murhayati.S.Pd.I	C	14	Juz-30	antusias
7	Anzalman.S.Pd	A	18	Juz-30	antusias
8	Zulnetti	B	12	Juz-30	antusias
9	Murhayati	C	14	Juz-30	antusias
10	Anzalman	A	20	Juz-30	antusias
11	Murhayati	C	14	Juz-30	antusias
12	Anzalman	A	22	Juz-30	antusias
13	Zulnetti	B	12	Juz-30	antusias
14	Murhayati	C	14	Juz-30	antusias
15	Anzalman	A	22	Juz-30	antusias
16	Zulnetti	B	12	Juz-30	antusias
17	Murhayati	C	14	Juz-30	antusias
18	Anzalman	A	22	Juz-30	antusias
19	Zulnetti	B	12	Juz-30	antusias
20	Murhayati	C	14	Juz-30	antusias

Kegiatan tahfiz ini terlaksana setiap hari Kamis setiap minggunya pembimbing melakukan bimbingan dilokal yang telah ditentukan, dengan program sebagai berikut :

1) Bentuk Pelaksanaan kegiatan tahfiz :

Kegiatan awal :

- a) Semua siswa diberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya membiasakan membaca AL-Qur'an setiap saat, dan pahala apa yang diperoleh jika seseorang rajin membacanya.
- b) Semua siswa diwajibkan membawa Al-Qur'an setiap hari kesekolah
- c) Setiap lokal mempunyai utusan untuk tampil pada jadwal yang telah ditentukan menyampaikan hafalan ayatnya (hafiz)

- d) Yang tampil 10 besar terbaik akan diberi reward pribadi dan reward kelas

Kegiatan Inti (Pelaksanaan):

Pada setiap hari Kamis Pagi utusan kelas yang telah ditentukan oleh Wakil Kesiswaan dengan Jadwal tertentu akan tampil dengan membacakan surah dan ayat yang tertentu pula, seluruh peserta didik dan guru mengikutinya, seperti itu pembiasaan tahfiz dilakukan setiap minggunya.

Hasil yang ingin dicapai:

- a) Peserta didik terbiasa dan merasakan bahwa Al-Qur'an adalah kebutuhan setiap hari, baik membaca maupun mendengarkan (menyimak)
- b) Peserta didik dapat menghafal ayat demi ayat secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran di kelas
- c) Peserta didik mencintai Al-Qur'an dan terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika penulis berkunjung ke MTsN 3 penulis saksikan ketika setelah zuhur beberapa kelompok peserta didik asyik dengan Al-Qur'an di tangan sambil mata terpejam kadang sambil bibirnya melantunkan bacaan ayat Al-Qur'an, pemandangan seperti ini sangat membanggakan hati, sangat besar harapan untuk generasi ini menjadi generasi Qur'ani disepanjang hayat mereka, ditengah rayuan maut gadget yang membuat sebagian generasi muda lainnya yang terlena.

Hasil yang dicapai dari pembiasaan tahfiz:

- a) Juara 1 lomba tahfiz tk. Propinsi di MAN Kota Pariaman
- b) Juara 2 lomba tahfiz di Diknas Kota pariaman
- c) Juara Pidato di Padang TV.

b. Kegiatan Shalat Berjamaah

Kegiatan sholat berjama'ah dilaksanakan setiap sholat zuhur setiap hari, seluruh komponen di MTsn ini : guru, pegawai dan semua peserta

didik melaksanakan sholat fardhu zuhur serara bergantian karena kondisi Mesjid yang baru mulai dibangun dan masih dalam tahap penyelesaian. Adapun yang bertindak sebagai muazin adalah dari perwakilan kelas, sementara yang menjadi Imam sholat adalah para guru laki-laki secara bergantian setiap harinya.

Pembina Kegiatan ini di lakukan oleh wakil Kesiswaan yang telah membuat daftar hadir pembiasaan ini. Kegiatan sholat berjama'ah ini juga di pantau langsung oleh masing-masing wali kelas, baik langsung maupun tidak langsung.

c. Shalat Dhuha

Pengenalan awal tentang sholat Dhuha : Siswa diberi pengetahuan dengan manfaat melaksanakan sholat Dhuha serta kemudahan yang didapat jika rutin melaksanakan sholat Dhuha.

Pelaksanaan sholat Dhuha setiap hari, dilaksanakan bergantian antara jam 8 pagi hingga jam 11 siang, dianjurkan setelah istirahat pertama, siswa secara bergantian izin keluar kepada guru yang bersangkutan untuk melaksanakan sholat dhuha, dari pantauan penulis ketika berada di MTsn 3 Kota Pariaman, hampir 5 sampai 10 anak dari masing-masing lokal menuju Mesjid untuk melakukan sholat Dhuha setiap harinya.

Hasil yang dicapai:

- a) Peserta didik dapat terbiasa melaksanakan sholat Dhuha
- b) Peserta didik, guru dan pegawai merasakan kekompakan saat sama-sama sedang melaksanakan ibadah sholat dhuha.
- c) Bagi siswa yang sering terlihat oleh guru sering melaksanakan sholat dhuha akan mendapatkan reward special dari guru- guru.
- d) Hampir 25 persen dari peserta didik terbiasa melaksanakan sholat Dhuha.

d. Kegiatan Infaq Shadaqah

Setiap hari senin dan jum'at peserta didik, guru dan pegawai membiasakan bersadaqah, setelah masing-masing lokal mengumpulkan infak, sadoqahnya, perwakilan lokal mengantarkan infak yang terkumpul itu ke Meja piket untuk dicatat oleh guru piket, setelah guru piket mencatat dan menghitung berapa total infak / sadaqah pada hari yang bersangkutan. Setelah itu di berikan ke panitia infak sadaqah Madrasah untuk di bukukan

Hasil yang ingin dicapai dari pembiasaan infak/ sadaqoh:

- a) Membiasakan peserta didik mapun guru dan pegawai menabung pahala untuk bekal diakhirat nanti.
- b) Membiasakan peserta didik, guru dan pegawai berbagi terhadap rumah ibadah, seseorang yang kurang mampu dan orang yang sedang kesulitan keuangan
- c) Terbangunnya sebuah Mesjid yang insya Allah presentatif dilingkungan Madrasah.
- d) Merasakan kebersamaan dalam mencarikan keringanan biaya bagi teman-teman peserta didik yang miskin maupun kurang mampu.

8. Struktur Organisasi MTsN 3 Kota Pariaman

Gambar 1. Struktur Organisasi MTsN 3 Pariaman



Adapun tugas dan wewenang masing-masing staf adalah :

a. Kepala Madrasah

Sebagai Edukator :

- 1) Membimbing pendidik dalam menyusun dan melaksanakan program pengajaran, mengevaluasi hasil belajar dan melaksanakan program pengajaran remedial.
- 2) Membimbing staff pengajar dalam hal menyusun program kerja dan melaksanakan tugas sehari-hari.
- 3) Membimbing pendidik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mengikuti lomba diluar sekolah.
- 4) Mengikuti perkembangan IPTEK melalui pendidikan/pelatihan, pertemuan, seminar, diskusi dan bahan-bahan
- 5) Mengembangkan kemampuan staff melalui pendidikan maupun

pelatihan, pertemuan, seminar dan diskusi. Menyediakan bahan-bahan bacaan, memperlihatkan kenaikan pangkat, mengusulkan kenaikan jabatan melalui seleksi calon kepala sekolah.

Sebagai Manager

- 6) Mengelola administrasi kegiatan pembelajaran dan bimbingan konseling dengan memiliki data lengkap administrasi kegiatan belajar mengajar dan kelengkapan administrasi lainnya.
- 7) Mengelola administrasi kesiswaaan dan kegiatan ekstrakurikuler secara lengkap
- 8) Mengelola administrasi ketenagaan dengan memiliki data administrasi tenaga guru dan tata usaha
- 9) Mengelola administrasi keuangan rutin, BOS dan komite
- 10) Mengelola administrasi sarana/prasarana, baik administrasi gedung belajar, alat laboratorium, perpustakaan, laboratorium computer dan lainnya.

Sebagai Administrator

- 11) Menyusun program kerja, baik jangka pendek, menengah dan jangka panjang
- 12) Menyusun organisasi ketenagaan disekolah, baik pembantu kepala sekolah, wali kelas, pendamping, tata usaha, bendahara dan personalia pendukung lainnya seperti pembina perpustakaan, computer, pramuka, mentoring, ekstrakurikuler, olahraga dan lainnya.
- 13) Menggerakkan staff/pegawai dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas
- 14) Mengoptimalkan sumber daya manusia, mengoptimalkan
- 15) sarana/prasarana serta merawatnya dengan baik
- 16) Menyusun KRS (kurikulum rencana sekolah)
- 17) Mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinasi kegiatan.
- 18) Melaksanakan pengawasan.

- 19) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan.
- 20) Menentukan kebijakan.
- 21) Mengadakan rapat.
- 22) Mengambil keputusan.
- 23) Mengatur proses pembelajaran.
- 24) Mengatur administrasi kantor, peserta didik, pegawai, perlengkapan dan keuangan.
- 25) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat.

b. Waka Kurikulum

Waka Kurikulum membantu tugas kepala sekolah sebagai berikut :

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan program pelaksanaan pembelajaran
- 2) Pengorganisasian
- 3) Ketenagaan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan dan penilaian
- 6) Identifikasi dan pengumpulan data
- 7) Mewakili kepala sekolah untuk menghadiri rapat, khususnya yang berkaitan dengan masalah pendidikan
- 8) membuat laporan pendidikan secara berkala
- 9) Menyusun, perencanaan, mengarahkan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian.
- 10) Membantu kualifikasi ketenangan.
- 11) Menyusun laporan.
- 12) Menyusun program pengajaran
- 13) Melengkapi buku administrasi peserta didik
- 14) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 15) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- 16) Menyusun jadwal evaluasi belajar dan pelaksanaan ujian akhir
- 17) Menerapkan kriteria persyaratan kenaikan kelas dan ketamatan
- 18) Mengatur jadwal penerimaan rapor dan STTB

- 19) Mengkoordinasikan, menyusun, serta mengarahkan penyusunan kelengkapan mengajar
- 20) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pelayanan
- 21) Menyusun program peningkatan dan pengembangan guru
- 22) Melakukan supervisi administrasi akademis
- 23) Melakukan pengarsipan program kurikulum serta penyusunannya

c. Waka Sarana dan Prasarana

- 1) Menyusun rencana kebutuhan.
- 2) Mengadministrasikan keadaan sarana prasarana sekolah.
- 3) Pengelolaan pembiayaan alat praktek.
- 4) Menyusun laporan
- 5) Menyusun program kerja sarana prasarana
- 6) Menyusun program pengadaan sarana dan prasarana
- 7) Mengkoordinasikan penggunaan sarana prasarana
- 8) Mengelola dan bertanggung jawab atas perawatan sarana prasarana
- 9) Pendataan segenap peralatan sarana prasarana sekolah
- 10) Menyusun laporan secara berkala

d. Pendidik

- 1) Menyusun silabus dan RPP.
- 2) Melaksanakan RPP.
- 3) Melaksanakan penilaian hasil belajar
- 4) Melaksanakan perbaikan dan pengayaan.
- 5) Mengisi daftar nilai peserta didik.
- 6) Membuat/menggunakan alat peraga.
- 7) Menciptakan karya peserta didik.
- 8) Mengikuti kegiatan kurikulum.
- 9) Mengembangkan mata pelajaran

e. Tata Usaha

- 1) Menyusun program ketata usahaan.
- 2) Pengelolaan administrasi pegawai, Pendidik dan peserta didik.
- 3) Memberi karir pegawai.

- 4) Menyusun administrasi pelaksanaan sekolah.
- 5) Menyusun statistik daftar sekolah.
- 6) Mengkoordinasi dan melaksanakan 7 K.
- 7) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan ketatausahaan.
- 8) Penyusunan program kerja tata usaha
- 9) Pengelolaan dan pengarsipan surat masuk dan keluar
- 10) Pengurusan administrasi sekolah meliputi kurikulum, kesiswaan dan ketenagaan.
- 11) Penyusunan/up to date data kesiswaan
- 12) Penyusunan laporan pelaksanaan secara berkala

f. Wali Kelas

Wali kelas memiliki tanggung jawab kepada kepala sekolah dalam hal administrasi pokok yang meliputi penyusunan prota, prosem, silabus, kurikulum, RPP dan KKM. Kemudian bertanggung jawab atas pengelolaan kelas yang meliputi :

- 1) Tugas Pokok
 - a) Mewakili orang tua dalam lingkungan pendidikan
 - b) Meningkatkan ketakwaan siswa kepada Allah SWT
 - c) Membantu pengembangan keterampilan dan kecerdasan peserta didik.
 - d) Membina karakter, budi pekerti atau akhlak dan kepribadian peserta didik.
- 2) Keadaan Peserta Didik
 - d) Mengetahui jumlah dan nama-nama peserta didik
 - e) Mengetahui identitas peserta didik
 - f) Mengetahui kehadiran peserta didik setiap hari
 - g) Mengetahui masalah-masalah yang dihadapi peserta didik
- 3) Melakukan Penilaian
 - a) Menilai tingkah laku peserta didik sehari-hari di sekolah
 - b) Menilai kerajinan, kelakuan dan kedisiplinan peserta didik di sekolah.

- 4) Mengambil Tindakan Jika diperlukan
 - a) Pemberitahuan, pembinaan dan pengarahan
 - b) Peringatan secara lisan dan tulisan
 - c) Peringatan khusus yang terkait dengan BP atau kepala sekolah
- 5) Langkah Tindak Lanjut
 - a) Memperhatikan kebersihan dan kerapian kelas dan halaman
 - b) Memperhatikan segenap kelengkapan atribut sekolah peserta didik.
 - c) Memperhatikan nilai buku rapor siswa serta memperhatikan keberhasilan peserta didik, dan lainnya
- 6) Penyelenggaraan Administrasi Kelas
 - a) Denah tempat duduk peserta didik, papan tulis dan absensi peserta didik
 - b) Daftar pelajaran dan piket dan buku nilai
 - c) Batas pembelajaran dan tata tertib kelas.

B. Temuan Penelitian

1. Bentuk Akhlak Peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Saat ini lembaga pendidikan tidak hanya gencar dalam mencerdaskan kognitif anak, namun juga telah menggalakkan pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman. Seperti halnya MTsN 3 Kota Pariaman telah memberlakukan pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didiknya. Peneliti merasa bahwa mayoritas peserta didik di lembaga tersebut melaksanakan kegiatan religiusitas dalam pembentukan akhlak dengan baik sesuai dengan binaan pendidik.¹¹³

Menurut Bapak Aprilius, selaku Kepala MTsN 3 Kota Pariaman mengatakan :

“Secara umum anak-anak di sini memiliki akhlak yang baik,serta pada ibadahnya maupun akhlak mayoritas baik.

¹¹³ Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 30 Maret 2023

*Selama saya di sini hampir seluruhnya dari mereka melaksanakan ibadah dengan baik”.*¹¹⁴

Berkaitan dengan hal di atas mengenai akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman disampaikan oleh Bapak Saidi Usman selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

*“Kalau ditarik secara prosentase 98% peserta didik di sini mengikuti kegiatan ibadah dengan baik yang diprogramkan oleh madrasah, karena di sini terdapat pengawasan dari pihak madrasah”.*¹¹⁵

Sedangkan menurut Bapak Aprilius, selaku Kepala MTsN 3 Kota Pariaman, menambahkan :

*“Akhlak peserta didik MTsN 3 Kota Pariaman, sudah 80% memiliki akhlak yang baik dan bagus karena hal utama dalam pembelajaran adalah memberi contoh dan teladan yang baik serta menekankan pengajaran pada akhlak yang baik. Bukan hanya begitu saja peserta didik menjunjung tinggi persahabatan, toleransi dan ketaatan dalam kehidupan sehari-hari.”*¹¹⁶

Kemudian juga diperjelas oleh Bapak Anzalman selaku pendidik pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman yang menyatakan :

“Dominannya akhlak dan perilaku ibadah peserta didik di sini alhamdulillah, karena masyarakat kita itu dominan beragama Islam, jadi anak-anak alhamdulillah sudah terbiasa untuk kegiatan-kegiatan ibadah itu, walaupun mungkin ada yang belum sempurna. Nah, ini tugas kami supaya anak-anak itu lebih mengerti, mungkin yang kurang bisa ditambah, yang baik bagaimana semakin bagus, semakin tertib, dan alhamdulillah

¹¹⁴Aprilius, *Wawancara Pribadi*, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹¹⁵Saidi Usman, *Wawancara Pribadi*, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹¹⁶Aprilius, *Wawancara Pribadi*, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

*peserta didik di sini semakin tertib dan khusuk dalam beribadah”.*¹¹⁷

Jadi berdasarkan ungkapan yang diberikan oleh kepala sekolah, Waka Kurikulum, maupun pendidik pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak perilaku peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman mayoritasnya sudah baik.

2. Bentuk amalan religiusitas Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Pada bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung. Khususnya yang berkaitan dengan pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman. Hasil penelitian tersebut diperoleh melalui observasi secara langsung pada kegiatan yang membentuk religiusitas pembentukan akhlak peserta didik, wawancara dengan berbagai pihak yang terkait, serta pengumpulan dokumen-dokumen yang tersedia. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh madrasah dalam religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.

Proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan pembiasaan yang diterapkan di MTsN 3 Kota Pariaman seperti Shalat Fardhu Zuhur berjamaah, Shalat Dhuha serta Infak atau sedekah yang diterapkan kepada peserta didik MTsN 3 Kota Pariaman, serta didukung oleh Kepala Madrasah.¹¹⁸

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didiknya yaitu membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan religius peserta didik dengan sentuhan rohani dan jasmani agar perilaku individu tersebut menjadi baik dan sesuai dengan ajarannya.

Kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam berhasil tidaknya suatu kegiatan yang berada di sekolah. Begitu juga dalam

¹¹⁷ Anzalan, Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Februari 2023, Pukul 10:00 WIB

¹¹⁸ Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 30 Maret 2023

pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariamandalam meningkatkan nilai-nilai Islam siswa tidak terlepas dari dukungan kepala sekolah. Dalam membentuk karakter religius. Sebagaimana dijelaskan pada saat wawancara.

*“Untuk proses yang paling bagus ya, melalui suri tauladan dari seorang guru atau pelajar, contohnya dari gurunya melalui pembelajaran siswa di kelas, dan ketika proses itu sudah dibentuk melalui sebuah kegiatan keagamaan, maka dari guru yang mengajar memberikan motivasi, dukugan dan memberi contoh yang baik, ini yang jelek jangan dilakukan, ini yang baik boleh dilakukan, dan ketika proses itu berjalan. Inshaallah pendidik dan peserta didik bisa saling membantu”.*¹¹⁹

Berkaitan dengan kegiatan proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman disampaikan oleh Bapak Saidi Usman selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

*“Jadi terkait proses pembentukan sendiri yakni melewati pembiasaan tersebut, pada awalnya siswa kita paksa, untuk mengikuti kegiatan tersebut, kemudian kalau akhir dari paksaan mejadi timbul biasa lalu mejadi terbiasa untuk melakukan kegiatan, kalau tidak ikut merasa tidak enak, contohnya sholat dhuha kalau anak tidak mengikuti sholat dhuha dari tata tertib mempunyai absen untuk sholat, jadi tata tertib itu memberikan absensi untuk anak-anak yang telat, kemudian anak yang tidak sholat, sehingga kita kembali lagi memaksa diawal agar religiusnya terbentuk menjadi biasa mengikutinya”.*¹²⁰

Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman, Bapak Aprilius, menjelaskan sebagai berikut :

¹¹⁹ Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹²⁰ Saidi Usman, Wawancara Pribadi, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

*“Penanaman Akhlak di MTsN 3 Kota Pariaman dimulai sejak peserta didik menginjakkan kaki di MTsN 3 Kota Pariaman yaitu pada saat mendaftar kemudian setelah diterima itu tidak terlepas dari fase-fase penanaman akhlak. Setelah anak diterima di MTsN 3 Kota Pariaman kemudian ditindak lanjuti dengan pelaksanaan MOS (masa orientasi siswa), dan memberikan materi materi pemahaman tentang akhlak kepada Allah swt, akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Setelah kegiatan proses belajar mengajar berlangsung penanaman Akhlak lebih ditingkatkan lagi dan mulai terintegrasi dalam pelajaran. Di MTsN 3 Kota Pariaman juga membiasakan untuk disiplin bertanggung jawab membiasakan untuk melakukan ibadah sesuai sunnah rasul dan bagaimana menciptakan kedekatan antara guru dan siswa baik secara moral maupun fisik”.*¹²¹

Mengenai lebih lanjut proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dijelaskan oleh Bapak Anzalman selaku pendidik pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman sebagai berikut.

“Proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman ya mulai dari nol, mulai dari anak tidak bisa menjadi bisa, dari guru proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman itu kan butuh pembiasaan, jadi dari kita ya membuat kegiatan yang dimana itu ada nilai- nilai religiusnya, contohnya membaca Al-Qur’an juz 30 setiap harinya, itu kan proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman,

¹²¹Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

*sehingga terbiasa atau sering dibaca akhirnya hafal, jadi dari guru hanya memantau perkembangan anak apa ada perubahan setelah di bentuk kegiatan tersebut”.*¹²²

Proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman tersebut disampaikan juga oleh pendidik pendamping infak atau sadaqah, Ibu Ruhasni yaitu.

*“Ya untuk proses sendiri kita melalui gurunya masing-masing, akan tetapi kita mengadakan proses tersebut dengan menggunakan sebuah kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler, untuk mem pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman, dari juga memberi motivasi ketika selesai pembelajaran dan sebelum pembelajaran, jadi nggak langsung belajar tapi kita beri support agar semangat belajarnya, maka disinilah proses kita untuk membentuk sebuah amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman yang dimana anak tersebut dilatih untuk membiasakan kegiatan-kegiatan tersebut”.*¹²³

Dari penjelasan di atas dapat dilihat proses yang dilakukan kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik pembimbing ibadah dan tahfizh serta pendidik pembimbing infaq atau sadaqah dalam membentuk amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman merupakan komitmen bersama yang tidak hanya sekolah saja yang berperan di dalamnya. Namun, orang tua pun turut serta dalam mencapai keberhasilan membentuk amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman ke dalam diri peserta didik.

¹²²Anzalan, Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Februari 2023, Pukul 10:00 WIB

¹²³Ruhasni, Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing infak atau sadaqah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Februari 2023, Pukul 10:00 WIB

3. Bentuk program pembinaan keagamaan religiusitas peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Adapun bentuk program pembinaan keagamaan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dijabarkan sebagai berikut :

a. Program keagamaan shalat Zuhur berjamaah

Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan pada saat waktunya dhuhur telah tiba, dan diikuti semua siswa, semua guru kecuali yang berhalangan untuk shalat. Kemudian shalat dilaksanakan di mushala, untuk membiasakan shalat berjamaah di rumah masing-masing selain itu menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan Kepala Sekolah Bapak Aprilius menyatakan :

“Untuk shalat dhuhur berjamaah kita mewajibkan untuk mengikutinya kecuali yang berhalangan shalat. Jadi kenapa dari kita menganjurkan untuk shalat dhuhur berjamaah, agar siswa tersebut bisa membiasakan shalat berjamaah dan diharapkan dapat mengutamakan shalat berjamaah dari pada shalat sendirian selain itu juga melatih menumbuhkan rasa kesadaran terhadap akhlak-akhlak mulia”¹²⁴

Bapak Anzalan selaku waka kesiswaan menambahkan bahwa tujuan dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah adalah :

“Tujuan lainnya adalah untuk memakmurkan mushala madrasah, hal tersebut juga melatih para peserta didik untuk disiplin dalam melakukan salat berjamaah di mushala karena akan memperoleh pahala dari keutamaan salat berjamaah. Sedangkan bagi diri peserta didik terdapat manfaat yang dirasakan, yaitu peserta didik menjadi merasa lebih ringan ketika akan melaksanakan salat dibandingkan jika melaksanakan salat secara sendiri-sendiri”¹²⁵

¹²⁴Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹²⁵ Anzalan, Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Februari 2023, Pukul 10:00 WIB

Berkaitan dengan tersebut disampaikan oleh Bapak Saidi Usman selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

“Kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini, kita mengutamakan untuk berjamaah bersama oleh guru dan siswa, supaya sholat dhuhur ini menjadi patokan untuk anak sebagai sholat fardhu yang harus di kerjakan setiap hari, dan terbiasa berjamaah di masjid atau mushala lingkungannya, disini juga anak-naknya rajin ketika sudah bel istirahat berbunyi maka anak-anak langsung mengambil wudhu di lapangan kadang wudhu nya wudhunya langsung di mushala, kalau ada yang lelet dari tim tatib dan guru piket”.¹²⁶

b. Program keagamaan shalat Dhuha berjamaah

Kegiatan salat dhuha berjamaah di MTsN 3 Kota Pariaman termasuk kegiatan keagamaan yang baru sudah selalu diadakan di setiap tahunnya. Tujuan diadakan kegiatan salat dhuha ini adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik yang lebih religius, dengan membiasakan melaksanakan salat sunnah khususnya salat dhuha. Dan untuk peserta didik yang jarang melaksanakan salat dhuha, setidaknya dapat melaksanakan shalat dhuha minimal seminggu dua kali di madrasah secara bersama-sama. Hal ini seperti yang disampaikan waka kesiswaan yaitu :

*“Karena ketika awal pendaftaran ada tes wawancara dan terdapat peserta didik yang jarang bahkan ada yang belum rutin melaksanakan salat dhuha maupun membaca Al-Qur’an setiap harinya. Terutama peserta didik yang berasal dari sekolah yang bukan berbasis keagamaan”*¹²⁷

Berkaitan dengan tersebut disampaikan oleh Bapak Saidi Usman selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

¹²⁶Saidi Usman, Wawancara Pribadi, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹²⁷Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 maret 2023, Pukul 10:00 WIB

“Adanya kegiatan salat dhuha berjamaah ini merupakan upaya pembiasaan positif yang dapat mengubah perilaku religius dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, membangun keimanan yang lebih kuat dengan mendirikan sunah. Waktu pelaksanaan kegiatan salat dhuha berjamaah adalah setiap hari Senin sampai Sabtu. Dan setiap kelas diberi jatah 2 kali dalam seminggu”.¹²⁸

Berdasarkan observasi penulis setelah selesai salat dhuha, peserta didik yang menjadi imam kemudian memimpin doa dan berdzikir kemudian dilanjutkan membaca Al-Qur’an Juz 30 secara bersama-sama. Surat yang dibaca adalah surat An-Naba, An-Naziat, dan Abasa. Peserta didik membaca surat-surat tersebut dengan kompak, terlihat beberapa peserta didik melafalkan surat-surat tersebut tanpa membuka mushaf karena sudah hafal.

Menurut Bapak Aprilius, selaku Kepala Sekolah menyatakan :
“peserta didik memang dibiasakan untuk membaca surat-surat tersebut secara berulang-ulang karena dengan begitu peserta didik pasti akan hafal secara sendirinya”.¹²⁹

Berdasarkan observasi penulis kegiatan salat dhuha berjamaah ini terdapat guru yang mengawasi dan mendampingi pelaksanaannya. Selesai pelaksanaan kegiatan salat dhuha berjamaah, Pak Aprilius yang hari itu bertugas mendampingi kegiatan salat dhuha berjamaah memberikan sedikit nasihat dan motivasi agar peserta didik selalu istiqomah dan mengusahakan untuk datang lebih awal apabila mendapat jadwal melaksanakan salat dhuha berjamaah. Pak Aprilius kemudian menghimbau peserta didik untuk segera memasuki kelas masing-masing untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar.¹³⁰

¹²⁸Saidi Usman, Wawancara Pribadi, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹²⁹Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹³⁰ Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 30 Maret 2023

Berdasarkan observasi penulis, untuk pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan ketika pagi hari dan setiap hari sesudah bersalaman dengan guru. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh guru Agama, dan didampingi oleh guru piket. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dilakukan di mushala dan diikuti oleh guru dan semua peserta didik.¹³¹

Kegiatan shalat dhuha berjamaah merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai supaya siswa membiasakan di rumah dan terbiasa melakukan kebaikan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ibu Ruhasni selaku pendidik dan pembimbing infak dan sadaqah kegiatan keagamaan sebagai berikut.

“Sholat dhuha merupakan kewajiban di sekolah jadi kita membiasakan sholat dhuha agar siswa itu bisa terbiasa, kemudian siswa bisa membiasakan di rumahnya masing-masing, semisal jamaahnya sedikit, akan ditekan tata tertib di kelas-kelas, Pelaksanaanya setiap pagi setelah menyambut siswa, kemudian disusul dengan sholat dhuha berjamaah di mushala”¹³²

Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari di pagi hari di mushala MTsN 3 Kota Pariaman. Siswa yang mengikuti shalat dhuha adalah siswa MTsN 3 Kota Pariaman kelas VII, VIII, IX seperti yang dikatakan oleh Bapak Sidi Usmanselaku waka kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman sebagai berikut.

“Kegiatan sholat dhuha disini, setiap pagi dan setiap hari, kemudian setelah itu anak-anak ambil wudhu persiapan untuk sholat dhuha berjamaah, itu pun untuk yang ngimami siswanya dan dijadwalkan dari pembina keagamaan perkelas. Setelah sholat dhuha kita kasih kajian keagamaan atau disebut juga

¹³¹ Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 30 Maret 2023

¹³²Ruhasni, Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing infak atau sadaqah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Februari 2023, Pukul 10:00 WIB

tausiyah yang sifatnya mengingatkan atau memberi motivasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.”¹³³

Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan akhlak pada peserta didik, peneliti melakukan wawancara langsung dengan peserta didik, Ananda Ridho Nanda Putra menyatakan :

“Biasanya pendidik yang masuk ke kelas yaitu sering mengingatkan peserta didik, supaya berkelakuan baik ketika di sekolah dan luar sekolah. Selalu memotivasi dan mengingatkan serta mengajak peserta didik dalam hal kebaikan seperti membiasakan dalam hal melakukan atau mengerjakan tugas dengan baik, melaksanakan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di mushala dan ikut dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa sehingga peserta didik menjadi pribadi yang baik”.¹³⁴

Menurut Bapak Aprilius, selaku Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman mengatakan yaitu :

“Peserta didik berangsur meningkat mulai datang ke sekolah disambut dengan pendidik salaman, kemudian tadarusan sebagai pemandunya dan setiap kelas membaca Al-Quran, Terus juga ada kegiatan shalat dhuha di mushala setiap hari, mereka berkumpul dibimbing seorang pendidik sebagai mentornya yang mengkaji agama Islam sehingga peserta didik saling menguatkan dan mempengaruhi untuk akhlak religius tersebut”.¹³⁵

Ananda Mutia Chairani juga menambahkan bahwa sebelum melaksanakan shalat dhuha diberikan pengumuman yang dianggap penting terlebih dahulu :

¹³³Saidi Usman, Wawancara Pribadi, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹³⁴Rido Nanda Putra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas MTsN 3 Kota Pariaman Pariaman), Pariaman, 25 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹³⁵Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

*“Biasanya kalau sudah selesai diberi pengumuman-pengumuman, terus yang jadi imam dijadwal dari pembina, jadi kalau izin diganti imam selanjutnya”.*¹³⁶

Peserta didik MTsN 3 Kota Pariaman sudah memiliki sikap yang baik Sedangkan menurut Bapak Kepala Saidi Usman, beliau mengatakan :

*“Bahwa peserta didik menunjukkan sikap yang cukup baik Mereka sudah memiliki akhlak yang baik terlihat dari mereka antusias menjalankan ibadah masing-masing, menghargai dan menghormati dengan menjunjung tinggi sikap toleransi contohnya shalat dhuha dan zuhur berjamaah.”*¹³⁷

Ananda Ridho Nanda Putra, menyatakan guru di MTsN 3 Kota Pariaman sudah disiplin terutama dalam menjalankan ibadah shalat dhuha, maka ananda menambahkan :

*“Guru disini sangat disiplin, apalagi ldengan sholat sangat disiplin, siswanya diajari disiplin sama gurunya, kalau gak sholat saja suruh sholat sendiri, apalagi kalau gak wudhu terus ikut sholat akan di bujuk untuk segera melaksanakan whudu”.*¹³⁸

Tujuan diadakannya shalat dhuha berjamaah adalah untuk mengenalkan siswa pada sholat dhuha dan supaya mencetak siswa yang beriman dan bertakwa yang berlandaskan spritual di lingkungan pendidikan sekolah.

c. Program keagamaan infah atau sadaqah

Berdasarkan observasi penulis kegiatan infak atau sadaqah merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Jumat. Ada beberapa pengurus OSIS mulai berkeliling ke setiap ruang kelas. Dari anggota tersebut ada yang bertugas mengambil

¹³⁶ Mutia Chairani, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas MTsN 3 Kota Pariaman Pariaman), Pariaman, 25 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹³⁷Saidi Usman, Wawancara Pribadi, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹³⁸ Rido Nanda Putra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas MTsN 3 Kota Pariaman Pariaman), Pariaman, 25 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

infak di kelas Pengurus OSIS langsung menuju ke kelas-kelas ketika jam pelajaran sudah dimulai. Ketika berada di dalam pengurus OSIS kemudian langsung bertemu dengan bendahara kelas dan menerima uang yang dibungkus menggunakan plastik yang diberi tanda identitas kelas agar tidak tertukar dan memudahkan ketika akan direkap.¹³⁹

Sebagaimana informasi yang diperoleh dari Bapak Aprilius, *“Kegiatan infak di MTsN 3 Kota Pariaman dikoordinir oleh pengurus OSIS. Saat hari Jumat di jam pertama pengurus OSIS akan mendatangi setiap kelas untuk mengambil uang infak masing-masing kelas. Setelah uang infak semua kelas sudah terkumpul, kemudian langsung direkap dan salah satu pengurus OSIS akan menyetorkan kepada Aprilius sebelum nanti diberikan kepada bendahara madrasah”*¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ananda Ridho Nanda Putra, Menyatakan bahwa :

*Dengan mengikuti kegiatan infak di madrasah dapat membiasakan dan membentuk sifat dermawan dalam diri peserta didik, mensucikan harta, serta dapat membantu meringankan beban orang lain. Hal itu dapat menjadi ladang pahala dan menjadi amal sholeh apabila dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. Selain itu, peserta didik secara tidak langsung telah melakukan kegiatan amal yang merupakan perintah dari agama Islam. Dan karena sudah dibiasakan berinjak di madrasah, ketika berada di luar lingkungan madrasah perasaan akan merasa lebih ringan ketika akan mengeluarkan infak.”*¹⁴¹

Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman menambahkan mengenai

¹³⁹ Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 30 Maret 2023

¹⁴⁰ Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹⁴¹ Rido Nanda Putra, Wawancara Pribadi, (Peserta Didik Kelas MTsN 3 Kota Pariaman Pariaman), Pariaman, 25 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

tujuan dilaksanakan infak di MTsN ini, sebagai berikut :

“Tujuan diadakan kegiatan infak adalah untuk melatih keikhlasan pada diri peserta didik, dengan cara menyisihkan sebagian uang sakunya untuk berbagi dan membantu sesama. Uang hasil infak peserta didik akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan sosial peserta didik. Contohnya adalah digunakan untuk membantu peserta didik maupun keluarganya yang mengalami kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, sakit, atau meninggal dunia”.¹⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman sudah memiliki karakter amalan religius yang baik dengan terlaksananya kegiatan ibadah rutin di sekolah dan para pendidik disana menjadi tauladan yang baik bagi peserta didik.

Berdasarkan data dan fakta-fakta temuan penelitian di lapangan mengenai pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MTsN 3 Kota Pariaman, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan metode kualitatif deskriptif dengan analisis interaktif. Berikut adalah hasil analisis data berdasarkan fakta-fakta temuan yang diperoleh.

4. Pelaksanaan pembinaan religiusitas terhadap peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Menurut Bapak Aprilius, selaku Kepala MTsN 3 Kota Pariaman mengatakan :

“Untuk pelaksanaan pembinaan religiusitas terhadap peserta didik di sekolah ini kami menggunakan pembinaan religiusitas yang baik dan terarah. Kemudian pelaksanaan yang telah kami tentukan tersebut kami jalankan agar hasil dari strategi ini

¹⁴² Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

tampak dan terlihat keberhasilannya, dan setiap pembinaan religiusitas itu sudah kami bagi masing-masing contoh dalam hal akidah kami menerapkan do'a bersama sebelum memulai pembelajaran kemudian membaca Al-Quran dalam halibadah ada program sholat dhuha berjamaah, shalat zuhur berjamaah dan infak atau sadaqah bagian akhlak kami para guru memberikan nasihat dan motivasi yang baik kepada siswa agar mereka dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari".¹⁴³

Berkaitan dengan hal di atas mengenai akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman disampaikan oleh Bapak Saidi Usman selaku Waka Kurikulum sebagai berikut :

"Iya betul kami di sekolah ini juga menerapkan pembinaan religiusitas tersebut yang mana strategi yang kami jalankan ini menggunakan pelaksanaan pembinaan yang disampaikan secara verbal kepada peserta didik. Dalam pembinaan religiusitas terdapat tiga nilai pembinaan yaitu pembinaan akidah, pembinaan akhlak dan pembinaan ibadah. Pada setiap pembinaan tersebut sudah ada program tersendiri dalam hal itu".¹⁴⁴

Kemudian juga diperjelas oleh Bapak Anzalman selaku pendidik pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman yang menyatakan :

"Iya kami melakukan do'a sebelum dan sesudah belajar di kelas hal ini dilakukan agar anak-anak lebih dapat berkonsentrasi dalam belajar karena dapat meningkatkan keimanan kitakan habis berdoa hati jadi lebih lega, kalau membaca Al-Quran juga kami lakukan tapi ada waktu tertentu saja tidak setiap hari. Karena membaca Al-Quran biasanya kami laksanakan saat

¹⁴³Aprilius, Wawancara Pribadi, (Kepala Sekolah MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 20 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

¹⁴⁴Saidi Usman, Wawancara Pribadi, (Waka Kurikulum MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 21 Maret 2023, Pukul 10:00 WIB

memberi materi tajwid agar anak-anak lebih paham jadi langsung dipraktikan langsung dengan membaca Al-Quran di kelas. Kami juga memiliki program shalat duha dan zuhur berjamaah serta infak dan sadaqah yang sudah memiliki programnya”.¹⁴⁵

Hasil observasi yang dilakukan peneliti sejalan dengan yang pendidik sampaikan dalam wawancara di atas, hal ini dibuktikan saat peneliti ikut memantau dan mengamati kelas, guru menerapkan pembinaan religiusitas yang telah ditetapkan.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan religiusitas peserta didik tidak hanya dapat dilakukan dengan teori saja tetapi juga dapat dijalankan dengan praktek langsung di kelas. Banyak hal yang dapat pendidik berikan kepada peserta didik di kelas baik hal tersebut dilaksanakan setiap hari, setiap minggu maupun yang bisa dilaksanakan setahun sekali.

C. Pembahasan

1. Bentuk Akhlak Peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Akhlak adalah tabiat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan dengan mudah tanpa perlu berpikir dan mempertimbangkan terlebih dahulu. Apabila perbuatan yang dilakukan dianggap baik menurut akal dan syariat, maka disebut dengan akhlak terpuji (mahmudah). Namun sebaliknya, apabila yang dilakukan adalah perbuatan buruk, maka disebut dengan akhlak tercela (*mazmumah*).

Akhlak mulia merupakan perwujudan kelurusan akidah dan kebenaran ibadah seseorang. Akidah, ibadah, dan akhlak adalah tiga hal yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lainnya. Apabila akidah atau iman seseorang benar maka ibadah dan akhlaknya juga akan benar. Tetapi, jika

¹⁴⁵ Anzalan, Wawancara Pribadi, (Pendidik Pembimbing ibadah dan tahfizh MTsN 3 Kota Pariaman), Pariaman, 19 Juni 2023, Pukul 10:00 WIB

¹⁴⁶ Observasi, MTsN 3 Kota Pariaman, Pariaman, 30 Maret 2023

akidah atau imannya bermasalah maka ibadah dan akhlaknya juga turut bermasalah.¹⁴⁷

Akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan akhlak dapat melalui jalur pendidikan formal non formal maupun informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Pembentukan akhlak mulia identik dengan pembinaan akhlak seseorang. Tanpa akhlak yang baik seseorang akan dengan mudah melakukan apa saja asal dirinya senang walaupun menyakiti orang lain. Mengingat pentingnya akhlak bagi seseorang, maka pembinaan akhlak harus dilakukan sedini mungkin agar terbentuk sumber daya manusia (SDM) yang baik akhlaknya, dengan berbudi luhur dan berhati mulia serta berkepribadian yang baik. Untuk dapat menjadikan siswa berakhlak mulia dan berilmu, guru harus bisa menciptakan belajar yang efektif, karna belajar yang efektif dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Kemendikbud Republik Indonesia bahwa pembinaan akhlak religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.¹⁴⁸ Dan akhlak serta perilaku peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman mayoritasnya sudah baik.

2. Bentuk amalan religiusitas Peserta Didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Religiusitas merupakan sikap dalam diri seseorang yang memunculkan respon atau tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam dapat diperoleh seseorang

¹⁴⁷Dedi Irwan, *Daya Pikat, cet. 1* (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim, 2018), h. 29

¹⁴⁸ Kemendikbud Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h. 8

melalui pendidikan formal di sekolah. Baik melalui materi pembelajaran, keteladanan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membentuk religiusitas pada seorang peserta didik.

Religiusitas adalah keberagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.¹⁴⁹

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan-hubungkan individu dari satu keberadaan atau dari suatu yang bersifat keagamaan.¹⁵⁰

Hal tersebut pun selaras dengan pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seorang anak atau peserta didik. Peran ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlak mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.¹⁵¹

Pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman, dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan ibadah. Contoh kegiatannya adalah tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, infak atau sadaqah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani yang menyatakan kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembentukan religiusitas pada peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.¹⁵²

¹⁴⁹ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88

¹⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 22

¹⁵¹ Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005) h, 40

¹⁵² Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 179

3. Bentuk program pembinaan keagamaan religiusitas peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Religiusitas merupakan sikap dalam diri seseorang yang memunculkan respon atau tingkah laku yang sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pengetahuan dan pemahaman mengenai ajaran agama Islam dapat diperoleh seseorang melalui pendidikan formal di sekolah. Baik melalui materi pembelajaran, keteladanan pendidik, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat membentuk religiusitas pada seorang peserta didik.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Yusuf yang menyatakan bahwa sekolah mempunyai peran yang begitu penting dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama seorang anak atau peserta didik. Peran ini berkaitan dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan, pengamalan ibadah atau akhlak mulia, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.¹⁵³

Pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman, dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilaksanakan melalui proses pembiasaan ibadah. Contoh kegiatannya adalah tadarus Al-Qur'an, salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, infak atau sadaqah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani yang menyatakan kegiatan keagamaan yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembentukan religiusitas pada peserta didik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan.¹⁵⁴

Dalam kegiatan salat dhuha berjamaah, pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dilakukan dengan membiasakan peserta didik melaksanakan salat sunnah. Peserta didik yang awalnya masih jarang melaksanakan salat dhuha sebelum masuk madrasah, menjadi lebih rutin melaksanakan salat dhuha minimal

¹⁵³ Syamsu Yusuf. *Psikologi Belajar Agama*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005) h, 40

¹⁵⁴ Novan Ardy Wiyani. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 179

seminggu dua kali secara berjamaah. Karena ketika awal pendaftaran terdapat tes wawancara dan ada peserta didik yang jarang bahkan ada yang belum rutin melaksanakan salat dhuha maupun membaca Al-Qur'an setiap harinya. Terutama peserta didik yang berasal dari sekolah yang bukan berbasis keagamaan. Selain itu, dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah ini peserta didik dibiasakan untuk melantunkan shalawat sebelum melaksanakan salat dhuha dan berdzikir, berdoa, serta membaca Al-Qur'an sesudah melaksanakan salat dhuha. Dengan menciptakan suasana yang baik seperti itu, diharapkan dapat membuat peserta didik merasa terbiasa dengan shalawat, berdzikir, dan berdoa setelah shalat.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari M. Furqon Hidayatullah yang menjelaskan bahwa dengan menciptakan suasana yang kondusif dan baik, maka akan menciptakan suatu kebiasaan yang baik pula pada anak didik. Dalam kegiatan salat dhuha berjamaah ini terdapat beberapa metode yang mendukung proses pembentukan religiusitas pada peserta didik, yaitu metode teladan dan metode hukuman. Dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, keteladanan tercermin dalam tindakan bapak ibu guru yang ikut serta melaksanakan salat dhuha di masjid, baik yang dilaksanakan secara berjamaah bersama peserta didik maupun yang dilaksanakan secara sendiri.¹⁵⁵

Pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dalam kegiatan salat dhuhur berjamaah yang dilakukan guru-guru MTsN 3 Kota Pariaman yaitu dengan melatih kedisiplinan peserta didik. Dalam kegiatan salat dhuhur berjamaah ini peserta didik dilatih untuk membiasakan salat tepat waktu dan berjamaah di masjid. Dengan salat berjamaah peserta didik akan merasa lebih ringan ketika akan melaksanakan salat dibandingkan jika melaksanakan salat secara sendiri-sendiri.

Sejalan dengan hal tersebut M. Furqon Hidayatullah menjelaskan

¹⁵⁵ M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 43

tentang pembentukan sikap religius bahwa penanaman kedisiplinan ini akan menjadikan keberhasilan dalam membentuk sikap peserta didik. Membiasakan peserta didik disiplin shalat tepat waktu berarti mengajarkan peserta didik untuk lebih menghargai waktu serta bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah SWT.¹⁵⁶

Metode yang digunakan untuk mendukung proses pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dalam kegiatan salat dhuhur berjamaah ini adalah metode keteladanan dan metode hukuman. Kegiatan salat dhuhur berjamaah wajib diikuti seluruh peserta didik, guru, dan karyawan madrasah kecuali yang sedang berhalangan. Ketika sudah memasuki waktu dhuhur, seluruh guru dan karyawan madrasah juga melaksanakan salat dhuhur di mushala madrasah. Secara tidak langsung hal tersebut dapat menjadi teladan dan contoh yang baik untuk peserta didik. Metode hukuman digunakan apabila ada peserta didik yang dengan sengaja tidak mengikuti kegiatan salat dhuhur berjamaah di masjid madrasah. Peserta didik tersebut akan diminta untuk melaksanakan salat dhuhur di teras madrasah terlebih dahulu. Hal itu dilakukan agar menjadi efek jera bagi peserta didik yang melanggar aturan, serta menjadi peringatan bagi peserta didik yang lain untuk melakukan kesalahan yang sama. Peserta didik tersebut kemudian dibawa ke ruang BK untuk mendapat nasihat dan teguran agar tidak mengulangi perbuatannya.

Program pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak sudah terlaksana dan berjalan dengan baik, setiap elemen dari pihak sekolah mendukung dan menjalankan pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak ini. Peserta didik dalam meningkatkan akhlak religius di sekolah. Dalam pelaksanaan ini tak terlepas dari kerja sama guru dan orang tua dalam melaksanakan pengajaran pembinaan religiusitas terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

¹⁵⁶ *Ibid*

4. Pelaksanaan pembinaan religiusitas terhadap peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman

Kemudian pelaksanaan pembentukan religiusitas terhadap peserta didik MTsN 3 Kota Pariaman melalui kegiatan infak dilakukan dengan membiasakan peserta didik selama seminggu sekali setiap hari Jum'at untuk menyisihkan uang sakunya untuk berinjak. Dimana uang hasil infak peserta didik akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan sosial peserta didik. Contohnya adalah digunakan untuk membantu peserta didik maupun keluarganya yang mengalami kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, sakit, atau meninggal dunia. Dengan mengikuti kegiatan infak di madrasah dapat membiasakan dan membentuk sifat dermawan dalam diri peserta didik, menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya tolong menolong kepada orang lain baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, karena hal tersebut dapat menjadi ladang pahala dan amal sholeh peserta didik apabila dilaksanakan dengan keikhlasan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Subandi mengenai macam-macam religiusitas pada dimensi pengamalan yang menyatakan bahwa ajaran agama yang diterima seseorang dapat mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam kehidupan sosial. Karena sudah dibiasakan berinjak di madrasah, ketika berada di luar lingkungan madrasah peserta didik akan merasa lebih ringan ketika akan mengeluarkan infak atau bersedekah.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 88

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Pembinaan religiusitas membentuk peserta didik berakhlak mulia. Jika madrasah mengingatkan peserta didik memiliki akhlak yang mulia maka adakanlah peningkatan pembinaan di MTsN itu.
2. Pembinaan religiusitas di Madrasah memungkinkan dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja, keterlibatan terhadap pemakaian narkoba dan dapat membentuk akhlak yang mulia. Konsep pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman, dilaksanakan dengan melalui proses bimbingan dari semua guru dan mengikuti tata tertib sekolah, kemudian juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan, diantaranya kegiatan keagamaan yang kegiatan pembelajarannya dikelas dan diluar kelas meliputi shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, kegiatan membaca Al-Qur'an, dan sedakah atau infak yang sudah terlaksana secara rutin.
3. Pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman adalah peningkatan dalam hal kegiatan keagamaan siswa diantaranya disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Terbentuknya iman dan ihsan, akhlaqul karimah siswa yaitu sopan, santun dan saling menghormati, disiplin dan berpakaian menutup aurat serta semakin bertambah pengetahuan agama peserta didik.
4. Pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman melalui kegiatan infak dilakukan dengan membiasakan peserta didik selama seminggu sekali setiap hari Jumat untuk menyisihkan uang sakunya untuk berinfaq. Dimana uang hasil infak peserta didik akan dipergunakan untuk kepentingan kegiatan sosial peserta didik. Contohnya adalah digunakan untuk membantu peserta didik maupun keluarganya yang mengalami kesusahan atau musibah, seperti kecelakaan, sakit, atau meninggal dunia. Dengan mengikuti kegiatan infak di madrasah dapat membiasakan dan membentuk sifat dermawan dalam diri peserta didik,

menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya tolong menolong kepada orang lain baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah, karena hal tersebut dapat menjadi ladang pahala dan amal sholeh peserta didik apabila dilaksanakan dengan keikhlasan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi penulis agar lebih baik lagi dalam pembuatan karya tulis dan dapat lebih mengenal pendidikan karakter religius.
2. Bagi Kepala Sekolah agar terus melakukan pengawasan dan peningkatan pelaksanaan pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman dari berbagai aspek
3. Bagi pendidik agar dapat terus meningkatkan kompetensi diri dalam pembentukan amalan religiusitas terhadap akhlak peserta didik di MTsN 3 Kota Pariaman.
4. Jika madrasah menghendaki para peserta didik terhindar dari kenakalan remaja, pergaulan bebas, narkoba dan perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya maka dimungkinkan Madrasah memberikan dan melaksanakan program-program pembiasaan yang tertata dengan baik dibawah bimbingan dan teladan dari para pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al, Muhammad, 2012, *Ilmu Islam, dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung : PT Imperial Bhakti Utama
- Bakry, Nazar, 2014, *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA/SMK Padang*
- Daradjat, Zakiyah, 2000, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta; Bumi Aksara,Cet.3
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Emzir, 2012, *Metode Penelitian Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.Cet.1
- Guanawan, Heri, 2014, *Pendidikan Karakter*, Bandung, Pen Alfabeta
- Hanafi, Abdul Halim, *Metodologi Penelitian Berparadigma*, Bandung, Cet.1, 2021
- Hanafi, Abdul Halim dan Dr.Mahyuddin Ritonga , *Manusia Dalam Konstruksi AL-Qur'an, PEN.Karya Bakti Makmur (KBM)*, Bantul Yokyakarta, 2023
- Hawi, Akal, 2014, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT.Raja Grafindo
- Irwan, Dedi, 2018, *Daya Piket*, Cet 1 (Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim
- Jamaal Abdur Rahman, 2000, *Tahapan Mendidik Anak (Teladan Rasulullah)*, Pen: Irsyad Baitus Salam. Cet. 1
- KEMENDIKBUD, 2007, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta. Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan
- Majid, Abdul 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2013, *Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung: Trigenda Karya.*
Abdur Rachman Shaleh, 2010, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim Lengkap*, Jakarta, Pustaka Assunnah
- Nasrul, 2011, *Pendidikan Agama Islam, Bernuansa soft skill Untuk Perguruan Tinggi*, Padang : UNP Press Padang
- Nata, Abudin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Gramedia.
- , 2018, *Akhlaq Tasauf dan Karakter Mulia*, Jakarta : Darussunah Press
- , 2014, *Metodologi Study Islam*, Jakarta: Rajawali Press, Cet.ke.21
- Nurhikmah, 2018, *Kapita Selekta Pendidikan*, Makasar : Badan Penerbit UNRA
- Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Perpustakaan Nasional RI, 2011, *Tafsir Qur'an Perkata : dilengkapi dengan Ashbabun Nuzul dan terjemah*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2011
- Purwati, Elis, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 57 Kecamatan Bangka Timur Marangin Propinsi Jambi*
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. XI.
- , 2014, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- , 2005, *Metedologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rois Mahfud, 2010, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Cv.Alfabeta
- Tafsir, Ahmad, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- , 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung; PT.Rosda Karya, Cet.4.
- , 2014, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penerbit Alfhadillah, 2015, *Pemandu Hafalan Alqur'an*, Cet. 6, Tangerang :
Penerbit. Alfhadillah, 2015

Yusuf, Muri, 2017, *Metodologi Penelitian*, Jakarta;.Kencana,Cet.1

LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Peserta didik MTsN3 Kota Pariaman sedang menjपालankan shalat berjamaah



Bapak Anzalman memberikan materi untuk tahfizh di MTsN3 Kota Pariaman



Wawancara dengan Waka MTsN3 Kota Pariaman



**Dokumentasi saat memperhatikan lingkungan MTsN3 Kota
Pariaman**



Guru pembimbing infak sadaqah, bu
Ruhasni.S.Pd



Dokumentasi mengikuti arahan pembimbing tahfizh



Peserta Didik sedang menyetorkan infak / sedekah ke guru Pengelola infak dan sadaqah



Wawancara dengan Wakil Kepala MTsN3 Kota Pariaman



Wawanaca dengan pembimbing ibadah dan tahfiz MTsN3 Kota Pariaman



Kegiatan Pembiasaan Tahfiz



Wawancara dengan Kepala MTsN3 Kota Pariaman



Kegiatan Pembiasaan Tahfizh

PEDOMAN OBSERVASI

Hari dan Tanggal :

No	Butir Observasi	Keterangan
1	Sholat Berjama'ah	
	a. Berjamaah	
	b. Sendiri	
2	Shalat dhuha	
3	Tahfizh	
	a. Sendiri	
	b. Berkelompok	
	c. Di Kelas	
	d. Di Koridor	
4	Infak / Sadaqah	
	a. Perorangan	
	b. Perkelas	

Diketahui,

Pariaman,

2023

Kepala MTsN 3 Kota Pariaman

Observer

Aprilius, S.Ag, MA

Irmasyatri, S.Pd

LEMBAR KUNJUNGAN WAWANCARA
DI MTsN 3 KOTA PARIAMAN

No	Nama	Tanggal Kunjungan	Tanda Tangan
1.			1.
2.			2.
3.			3.
4.			4.
5.			5.
6.			6.
7.			7.
8.			8.
9.			9.

Diketahui,

Pariaman,

2023

Kepala MTsN 3 Kota Pariaman

Pewawancara

Aprilius, S.Ag, MA

Irmasyatri, S.Pd

LEMBAR HASIL WAWANCARA

Dengan Kepala Madrasah MTsN 2 Kota Pariaman: Aprilius.S.Ag.MA

Hari / Tanggal :

- Pewawancara : Assalamu'alaikum
Pak, saya Irmasyatri. S. Pd guru MTsN 2 Kota Pariaman akan melakukan penelitian di MTsN 3 Kota Pariaman ini dengan judul Tesis saya : Pembinaan Religiusitas Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di MTsN 3 Kota Pariaman.
- Kepala Madrasah : Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.
Baik, bu Irma, apa yang bisa saya bantu ?
- Pewawancara : Bapak di Madrasah ini sejak kapan pak ?
- Kepala Madrasah : Sejak Februari 2023 di mutasi dari MIN 1 Kota Pariaman.
- Pewawancara : Bagaimana suasana kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan disini Pak?
- Kepala Madrasah : PBM berjalan lancar, guru-guru sangat disiplin.oh ya kegiatan pembiasaan, seperti sholat berjama'ah, tahfiz juga berjalan lancar.
- Pewawancara : Ok Pak, bagaimana dengan pembiasaan sholat Dhuha serta infak Shadaqah bagaimana pak ?
- Kepala Madrasah : Sholat Dhuha setiap hari
Infak dan shodaqah setiap hari Senin dan jum'at dikumpulkan.
- Pewawancara : Adakah program pembiasaan ini di masukkan dalam program Madrasah Bapak, maksud saya ada SK tersendiri, untuk menyatakan pembimbing dan jadwal tersendiri ?
- Kepala Madrasah : Memang pembiasaan ini dimasukkan dalam program unggulan Madrasah, dan SK langsung dilampirkan dalam SK PBM.
- Pewawancara : Ok Pak terima kasih atas informasi yang bapak berikan,

selanjutnya samau wawancara dengan wakil Kurikulum.

Kepala Madrasah : Silakan buk.

Pewawancara : Terima kasih Pak.

Pariaman,2023

Kepala MTsN 2 Kota Pariaman

Aprilius.S.Ag.M.Pd

Nip.

Hasil Wawancara dengan Wakil Kurikulum; Bapak Saidi Usman.S.Ag

Hari / Tanggal :

- Pewawancara : Assalamu'laikum
- Wakakur : Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, silakan duduk buk.
- Pewawancara : Terima kasih pak, Baik pak, seperti yang disebutkan minggu lalu pak bahwa untuk kelengkapan informasi tentang penelitian saya di Madrasah ini yaitu tentang kegiatan pembiasaan di Madrasah ini. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan disini pak ?
- Wakakur : Kegiatan pembiasaan di Madrasah ini adalah program unggulan dan telah dilaksanakan dengan baik dibawah bimbingan para guru yang telah di tetapkan dengan SK.
- Pewawancara : Menurut pantauan Bapak selama ini adakah efek dari program pembiasaan ini terhadap akhlak peserta didik selama ini ?
- Wakakur : Memang itu yang kita yang terlihat selama ini, jika peserta didik ini rajin beribadah, rajin sholat, terlihat akhlak mereka semakin baik, santun dan dan rajin.
- Pewawancara : Apakah ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan ini ?
- Wakakur : Ada, namun wali kelas selalu memantau dan bagi yang terulang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan akan dpanggil wali kelas,ditanyakan apa penyebab mereka tidak mengikuti, dicatatkan, jika selanjutnya mereka kembali mengikuti kegiatan pembiasaan maka wali kelas sudah mencatatkannya di buku catatan khusus wali kelas. Seandainya masih ada yang tidak melaksanakan kegiatan pembiasaan tersebut, akan diberikan undangan untuk memanggil orang tua peserta didik tersebut, untuk membicarakan keadaan keaktifan anak yang bersangkutan di Madrasah dengan orang tua mereka.

- Pewawancara : Adakah peserta didik selama melakukan kegiatan pembiasaan terlihat Menyenanginya, dan terlihat bahagia bersama teman-teman mereka ?
- Kepala Madrasah : Memang terlihat mereka antusias seperti pembiasaan tahfiz, bahkan, mereka telah menjuarai beberapa perlombaan di tingkat Kota maupun Propinsi, silakan ibu hubungi wakil kesiswaan tentang data peserta didik yang telah mengikuti perlombaan di beberapa perlombaan tersebut.
- Pewawancara : Baik pak, terima kasih atas semua penjelasannya. Berikutnya saya akan menemui Guru tahfiz dan wakil kesiswaan, untuk mendapatkan informasikan berikutnya.

Pariaman,2023
Informan

Saidi Usman.S.Ag
Nip.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN GURU / PEMBIMBING TAHFIZ

Hari / Tanggal :

- Pewawancara : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
- Guru : Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, apa yang bisa saya bantu bu Irma ?
- Pewawancara : Terima kasih pak, saya butuh informasi tentang penelitian saya ini pak, Pembinaan Religiusitas Terhadap Akhlak Peserta Didik Di MTsN 3 Kota Pariaman, khususnya yang saya tanyakan kepada Bapak tentang kegiatan tahfiz dan sholat berjama'ah.
- Guru : Baik Bu Irma, tentang program tahfiz di MTsN 3 Kota Pariaman sudah berjalan dengan baik, sudah mulai teratur dengan beberapa orang pembimbing, setiap hari Kamis dan Sabtu setiap minggunya.
- Pewawancara : Bagaimana cara pembiasaannya pak, apakah dikelas atau di Mushalla ?
- Guru : Cara kegiatan pembiasaan tahfiz setiap hari Kamis dan Sabtu dilaksanakan di kelas dengan seorang guru pembimbing. Pertamanya membicarakan dan membahas makhrajul huruf, mengulanginya sampai mengucapkan huruf mereka sesuai dengan yang diajarkan gurunya.
- Pewawancara : Berapa lama waktu yang diberikan untuk anak menghafal sampai mereka mampu muraja'ah kegurunya ?
- Guru : Untuk mereka menghafal dibebaskan waktunya kapan mereka mampu muraja'ah, namun yang cepat muraja'ahnya akan mendapatkan reward (hadiah), sehingga peserta didik akan berlomba-lomba muraja'ah lebih cepat dan menyenangkan bagi mereka.
- Pewawancara : Menurut Bapak bagaimana terlihat akhlak peserta didik yang

ikut program tahfiz ini dalam kesehariaannya baik dalam bealajar maupun dalam bersosialisasi dengan teman-teman mereka ?

- Guru : Sepengetahuan saya peserta didik ini terlihat lebih tenang, lebih cerdas juga dalam belajar, dan dalam bersosiolisasi nampak disenangi teman-teman mereka, sehingga mereka nampak terkadang sebagai pionir dalam kegiatan-kegiatan pada OSIM.
- Pewawancara : Ok pak, terima kasih informasinya dan saya boleh minta berfoto bukti telah kita berdialog dan setelah ini jika bapak berkenan saya akan observasi di lingkungan Madrsah ini.
- Guru : Baik Bu, Saya akan damping ibu untuk berkeliling hari ini.
- Pewawancara : Terima kasih Ya Pak atas bantuan selama saya penelitian disini.
- Guru : Sama-sama buk
- Pewawancara : Asslamu'alaikum, pamit dulu ya Pak.
Berhubung karena wakil kesiswaan sedang tidak ada ditempat, minggu depan saya ingin ketemu beliau ya pak, mohon disampaikan ya pak terima kasih.

Pariaman,.....2023
Guru/ informan

Anzalman.S.Pd.I
NIP.

**OBSERVASI KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK
MTsN 3 KOTA PARIAMAN**

Hari/ Tanggal :

Waktu :

ASPEK	JENIS-JENIS KEGIATAN	YA	TIDAK
A	Disiplin masuk Kelas		
	1. Sebelum bel berbunyi tanda masuk kelas Peserta didik sudah berada di sekolah.		
	2. Peserta didik masuk kelas sebelum pelajaran di mulai		
	3. Peserta didik masuk kelas ada yang terlambat.		
	4. Peserta didik yang terlambat masuk kelas mendapat sanksi.		
B	Disiplin Belajar		
	1. Sepuluh menit sebelum pelajaran pertama di mulai tadarus dan membaca ayat kursi.		
	2. sebelum pelajaran dimulai Peserta didik berdoa		
	3. Peserta didik menyiapkan perlengkapan pembelajaran		
	4. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tenang		
	5. Peserta didik memperhatikan guru saat menerangkan		
	6. Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru		
	7. Peserta didik menjaga kedisiplinan kelas		

	8. Peserta didik menjaga kebersihan kelas		
	9. Pada saat pembelajaran peserta didik yang tidur		
	10. pada saat pembelajaran ada peserta didik yang mengobrol		
	11. Pada saat pembelajaran terakhir peserta didik mengakhiri dengan bersyukur.		
C	Disiplin Waktu Salat		
	1. peserta didik selalu salat berjamaah di musalla.		
	2. peserta didik selalu melaksanakan salat lima waktu.		
	3. peserta didik melaksanakan salat tepat waktu		
	4. saat berkumandang zan peserta didik segera berwudhu		
	5. peserta didik melaksanakan salat sunat rawatib		
	6. peserta didik tenang dalam menjalankan ibadah salat.		
D	Disiplin Berpakaian		
	1. Peserta didik memakai seragam sesuai ketentuan.		
	2. Seragam Peserta didik lengkap dengan atributnya.		
	3. Celana panjang peserta didik tidak ketat		
	4. pemakaian seragam PIKR		
	5. Pemakaian baju olah Raga pada jam nya		
	6. Baju seragam peserta didik tidak transparan		

*) Diberi tanda centang (√) Pada salah satu yang dipilih.